

**BAB IV**

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUSIBAH MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL MISBAH**

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat musibah beliau menguraikan dari Sebab-sebab terjadinya musibah dan sikap dalam menghadapi musibah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai defenisi tentang musibah sebagaimana menurut beberapa literatur menjelaskan ada dua pendekatan umum yang bisa digunakan untuk memahami suatu kata, yaitu pendekatan dari segi bahasa dan segi istilah. Untuk memahami kata musibah, kedua pedekatan itu dapat ditempuh.

Menurut bahasa Arab musibah berasal dari empat huruf *hamzah, shad, alif* dan *ba*. Jika dirangkaikan akan menjadi kata *ashaba*. Dasar katanya yaitu *sha, wa, ba*. Makna *sha wa ba* dapat dilihat dari dua bentuk. Pertama yaitu dengan memandang sesuatu pada dirinya, seperti *ha za shawab* apabila di dalam dirinya terpuji sesuai dengan keinginan akal dan syar'i. contoh *taharra al-adlu shawabun wa al- karamu shawabun*. Kedua dengan memandang orang yang punya maksud apabila ia memperoleh apa yang ia maksudkan sesuai dengan keinginannya. Contoh *ashaba kaza* artinya ia mendapatkan apa yang ia maksudkan sesuai dengan keinginannya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-eagib Al Ashfahani, *Mufradat Fi Gharib Al Qur'an*, ditahqiq oleh Muhammad Sa'id Kailani, ( Beirut: Dar al Ma'rifah, [tth]), h. 286. [ selanjutnya disebut al-ashfahaniy]

Quraish Shihab mengemukakan defenisi kata musibah sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif ataupun negative, baik anugrah ataupun bencana. Tetapi kata tersebut populer digunakan untuk bencana, menimpa orang-orang yang beriman atau orang-orang yang berpura-pura beriman (munafik), bahkan orang-orang kafir. Contoh musibah adalah kekalahan kaum muslim dalam perang Uhud. Musibah juga bisa menjadi *adzab* bagi orang-orang yang tidak bias menyikapinya dengan tepat.<sup>2</sup>

Ibnu Manzur menjelaskan bahwa kata *ashaba* (dengan tambahan hamzah pada awalnya) memiliki beberapa arti. Pertama *ja'a bi al-shawab*. Kedua *arada al-shawab*, *ashaba fi qaulihi*, *ashaba al-Qirthas*, *ashaba fi al-Qirthas*, dan ketiga *ashabahu bi kaza*. Artinya sesuatu mencelakannya.<sup>3</sup>

Sedangkan kata *mushibah* yang kerap kali disebut juga *mushabah* dan *maushubah*, makna hakikat asalnya adalah *al-ramyah*<sup>4</sup> (sesuatu yang mengenai atau menimpa) apakah yang menimpa atau mengenai itu hal baik maupun hal buruk.

Jika diperhatikan di dalam al-Qur'an makna ini dapat ditemukan dalam firman Allah SWT seperti berikut ini:

وَهُمْ وَيَتَوَلَّوْا قَبْلُ مِنْ أَمْرِنَا أَخَذْنَا قَدْ يَقُولُوا مُصِيبَةٌ تُصِيبُكَ وَإِنْ تَسُوهُمْ حَسَنَةٌ تُصِيبُكَ إِنَّ  
فَرِحُونَ

Artinya: *jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata:*

<sup>2</sup> Quraish Shihab,

<sup>3</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, ( Beirut: Dar al-Ihya al- Turats al-Arab, [tth]), h. 433

<sup>4</sup> al-ashfahaniy, *Op.cit*, h. 288

"Sesungguhnya Kami sebelumnya telah memperhatikan urusan Kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira.

Dan juga dalam surat An-Nisa ayat 73 sebagai berikut:

وَلَيْنَ أَصْبَحْتُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لِيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَلِيَّتَنِي كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ  
فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٣﴾

Artinya: dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah Dia mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula).

Serta dalam surat Yunus ayat 107:

وَإِن يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۗ<sup>ع</sup>  
يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِّنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

Artinya: jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kemudian makna musibah itu dikhususkan untuk bencana.<sup>5</sup>

Pengunaan makna ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT pada surat al-Imran ayat 165, an-nisa ayat 62, al-Imran ayat 166, dan surat al-Syura ayat 30 . Kata *musibah* itu sendiri adalah lafal tunggal. Bentuk jamaknya *mashaib*. Sementara *mashubah* adalah kata benda dari *mushibah* yang

<sup>5</sup> Ibid.

artinya sama dengan *mushibah*. Kalangan arab membuat bentuk jamaknya hamzah (*Mashaib*) di mana asal *hamzah* itu adalah *waw*. Seperti mereka menyamakannya dengan huruf tambahan yang asalnya adalah *mashawib*<sup>6</sup>

Dalam hal ini defenisi yang diungkapkan oleh Quraish Shihab secara sederhana mendefenisikan *mushibah*: Maka dilihat dari pemahamn yang di atas bahwa *musibah* itu bisa saja berbentuk negatif dan positif, baik hal itu didatangkan Allah berupa anugrah atau itu berupa bencana, demikian di gunakan untuk mengetahui mana orang yang benar-benar beriman dan mana orang yang hanya berpura-pura beriman atau disebut dengan orang munafik. Bahkan *musibah* itu tidak saja pada orang yang beriman saja tapi juga pada orang kafir.

Dalam hal yang sama di ungkapkan juga:

اصابك من الدهر

*Apa saja yang menimpamu berupa kesusahan*

Pengertian ini sangat umum sekali digunakan. Apa saja yang menyusahkan diri termasuk *musibah*. Tanpa menjelaskan subjeknya. Senada dengan pengertian ini Abi ‘Ali Al-Fadhil Bin Al-Hasan Al-Tabrasiy mengemukakan pengertian *musibah*.

بالنكبة تصيبها كماها الاصابة من وهو المضررة من يلحقها لما النفس على الداخلة الشقة المصيبة

---

<sup>6</sup> Abi abd allah Muhammad bin ahmad al-anshariy al-qurtubiy, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut ; dar al-fikr, [tth], juz I, h. 163-164. [ selanjutnya disebut qurthubiy]

*Musibah adalah kesulitan atau kesusahan yang masuk kedalam jiwa seseorang karena dikenai oleh kemudharatan. Musibah itu dari kata ishahah, seperti ia ditimpa bahaya yang mencelakakan.*

Dari pengertian di atas nampak jelas bahwa subjek yang merasakan musibah itu adalah jiwa manusia. Hal itu disebabkan kemudharatan yang menimpa. Al-Tabrasiy tidak menjelaskan bentuk kemudharatan yang menimpa manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap yang mendatangkan kemudharatan kepada jiwa manusia adalah musibah dari manapun datangnya. Sementara itu al-Qurthubiy mendefinisikan musibah.

كل ما يؤذي المؤمن ويصيبه  
*Setiap yang menyakitkan dan menimpa orang mukmin*<sup>7</sup>

Ia melanjutkan bahwa musibah tersebut ialah marabahaya yang menimpa walaupun kecil bentuknya. Pengertian ini sesuai dengan sebuah riwayat bahwa pada suatu malam lampu Rasulullah SAW. Ketika itu beliau segera mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi ra'jiun*. Maka salah seorang sahabat bertanya “ apakah ini termasuk musibah wahai rasullah?” beliau menjawab “ya, setiap sesuatu yang menyakitkan orang muslim adalah musibah”.<sup>8</sup>

Musibah ini digunakan juga untuk keburukan. Pengertian ini lebih khusus dari pada pengertian sebelumnya. Sebab Qurthubiy menjelaskan objek yang dikenai oleh musibah yaitu orang yang beriman. Nampaknya al-

---

<sup>7</sup> Al-Qurthubiy, *loc. cit*

<sup>8</sup> Al-imam Al-Hafizh Al-Mutqim Abi Daud Sulaiman Bin Al-Asyts Al-Sijistaniy, *Al Marasil*, ( Beirut : muassasah al-risalah, 1998), cet. Ke-3, h. 297.

Qurthubiy menilai bahwa sasaran dari musibah itu adalah orang yang beriman, bukan pada orang kafir. Boleh jadi ia menafsirkan sesuatu yang menyakitkan orang kafir dengan istilah azab atau yang lainnya.

Berbeda dengan pengertian di atas Nizham Al-Din Al- Hasan Bin Muhammad Bin Al-Husen Al-Qaiy Al-Nasaburiy mendefenisikan musibah secara panjang dan lengkap.

*Musibah adalah sifat yang tinggi yang hampir tidak digunakan oleh yang disifatinya, musibah khusus mengenai apa yang menimpa manusia berupa keadaan yang dibenci seperti bahaya, bencana, dan kecelakaan. Dan ini disembunyikan karena ia mencakup setiap kemadharatan yang datang dari langit dan bumi sampai yang menimbulkan sebab-sebab dengan perantaraan yang jelas atau tersembunyi.*

Pengertian ini lebih merinci lagi tentang musibah, di dalamnya diterangkan mengenai sumber, yakni sesuatu yang datang dari langit maupun dari bumi, baik melalui perantaraan yang jelas ataupun tersembunyi.

Musibah yang datang dari langit mungkin maksudnya musibah sebagai ketetapan atau *sunattullah* yang berlaku di alam raya ini. Sedangkan yang bersumber dari bumi boleh jadi maksudnya ialah musibah yang terjadi sebagai akibat perbuatan manusia itu sendiri. Selanjutnya dari pengertian di atas dapat dipahami juga bahwa musibah itu ada yang jelas penyebab terjadinya dan ada pula yang tersembunyi tidak dapat diketahui oleh manusia.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid*

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan bahwa musibah itu bisa saja terjadi pada jiwa, harta dan keluarga. Dalam kenyataannya hidup manusia memang pada tiga hal ini musibah terjadi. Orang yang jiwanya terguncang karena berbagai sebab dikatakan tertimpa musibah. Orang yang hartanya hilang karena dicuri atau dirampok dikatakan juga tertimpa musibah. Begitu juga orang yang keluarganya sakit dan meninggal dunia juga dikatakan tertimpa musibah. Jadi objek musibah itu bukan hanya jiwa manusia yang bersangkutan, tetapi juga harta dan keluarganya. Bisa juga dikatakan orang tertimpa musibah jika musibah itu mengenai dirinya ataupun orang lain yang dicintainya seperti keluarga, teman dan sebagainya.

Pengertian-pengertian musibah yang dikemukakan di atas kiranya saling melengkapi satu sama lainnya. Dari sana dapat dipahami bahwa musibah yang dipahami oleh Quraish shihab adalah segala sesuatu yang menyakitkan menimpa jiwa, harta dan keluarga. Baik datangnya dari langit atau dari bumi. Melalui perantara yang jelas atau tersembunyi. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa musibah di atas meliputi tiga hal, yaitu sesuatu yang menyakitkan manusia, hal yang menyakitkan dapat terjadi pada diri, harta dan keluarga serta musibah itu bisa bersumber dari takdir tuhan ataupun bersumber dari perbuatan manusia itu sendiri.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Quraish Shihab, vol 14, 145

Musibah bagian dari begitu banyak istilah dalam al-Qur'an merupakan suatu ungkapan yang menarik untuk dijadikan kajian ilmiah. Pengungkapan musibah di dalam al-Qur'an tidak hanya dalam satu bentuk saja. Namun juga melalui berbagai pendekatan pemahaman dan makna. Hal ini seperti pengungkapan kata musibah dalam bentuk *fi'il* ( kata kerja) dan *masdar* ( kata benda). Menurut salah satu tokoh klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an terkenal, Muhammad Fuad Abd al- Baqiy, kata musibah ditemukans sebanyak 10 kali dan deverasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 65 kali. Dalam bentuk *mashdar* terulang sebanyak 10 kali dalam Sembilan surat, 33 kali dalam bentuk *fi'il madhi*, 31 kali dalam bentuk *fi'il mudhari*, dan satu kali dalam bentuk *isim fa'il*.<sup>11</sup> Dengan banyak pengulangan lafaz musibah ini dalam ayat-ayat al-Qur'an mengindikasikan bahwa istilah ini mendapat posisi penting dalam al-Qur'an dan merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari kehidupam manusia di dunia.

Setelah meneliti tentang ayat-ayat musibah dengan akar kata *ashaba* tersebut, yaitu kita perlu menggunakan akar kata dari *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari* ditemukan informasi kata-kata tersebut tidak saja digunakan untuk sesuatu yang buruk, tetapi juga digunakan juga untuk sesuatu yang baik.<sup>12</sup>

Bisa kita lihat pada contoh firman Allah sebagai berikut ini:

---

<sup>11</sup> Muhammad Fuad Abd al- Baqiy, *Mu'jam Mufahras li al-Faz al-Qur'an*, ( Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 415-41

<sup>12</sup> Al-Ashfahaniy, *Op.Cit.* h. 296



..... مَوَدَّةٌ وَبَيْنَهُرَ بَيْنَكُمْ تَكُنْ لَمْ كَأَنَّ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ مِّنْ فَضْلٍ أَصْبَبَكُمْ وَلَيْنَ

Artinya “dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah Dia mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang.....”. (QS. An-Nisa’ 4: 73)

..... عِبَادِهِ مَن يَشَاءُ مَن بِهِ أَصَابَ فَإِذَا

Artinya .....Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendakiNya.....( QS. Ar- Rum 30: 48)\

Dari segi bahasa ada yang mengatakan bahwa sesuatu yang menimpa berupa kebaikan karena memandang kepada makna *al-shaub* ( hujan), sementara sesuatu yang menimpa berupa keburukan karena memandang kepada makna *ishabah al-sahmi* (panah itu mengenai).<sup>13</sup>

Adapun kata *fadhulu* dalam ayat menurut Ibnu Katsir maksudnya adalah kemenangan, keberuntungan , dan *ghanimah*.<sup>14</sup> Ayat ini menceritakan tentang penyesalan orang munafik yang tidak dapat keuntungan karena tidak pergi berperang bersama kaum muslimin.

Dua ayat di atas, mengambarkna tentang kebaikan itu juga musibah. Hal ini dapat dianalisa yakni apabila musibah kebaikan itu tidak dilihat pada seseorang yang menerima, tetapi pada orang lain. Karena kebaikan yang diterima seseorang dapat menyakitkan (*jadi musibah*) bagi orang lain seperti sifat orang munafik dalam surat al-Imran/ 3: 120. Analisa lain kebaikan dikatakan musibah, yaitu jika dilihat pada apa yang berada dibalik itu, tidak

<sup>13</sup> *ibid*

<sup>14</sup> Imam Abi al-Fidak al- Hafizh Ibnu Katsir al- Damasyiqiy, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* , ( Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), jilid 1, h. 503 [ selanjutnya disebut Ibnu Katsir]

melihat kepada kebaikan itu sendiri, bahwa kebaikan itu menjadi musibah jika dengan kebaikan itu seseorang menjadi jauh dengan Allah SWT dan melakukan perbuatan dosa, maksiat serta berbuat kerusakan. Artinya kebaikan dikatakan musibah jika dikhawatirkan hal itu menjauhkan diri seorang dari keta'atan. Di sinilah benang merah antara musibah dengan makna kebaikan dan musibah dengan makna keburukan.

Lafas *mushibah* dengan pendekatan *mashdar* (*noun*) terulang dalam ayat sebanyak 10 kali dalam 9 surat dan 10 ayat.<sup>15</sup> Semua lafaz itu berasal dari *masdar mufrad* (*kata benda singular*) setimbang *mufalah/ mushibah* dengan kata dasar *ashaba-yushibu-ishabatan wa mushibatan*. Jika diurutkan maka susunana ayat-ayat tersebut adalah pada surat al-Baqarah [2]: 156, al-Imran [3]: 165, an-Nisa'[4]: 62, an-Nisa'[4]: 72, al-Maidah [5]:106, al-Taubah [9]: 50, al-Qashasas [28]: 47, al-Syura [42]:30, al-Hadid [57]: 22, dan surat al-Taghabun [64]: 11.

Dalam susunan kalimat semua lafaz *mushibah* tersebut dalam ayat berkedudukan sebagai *fa'il* (pelaku). Begitu juga kata kerja yang dipakai yaitu kata dasar<sup>16</sup> dari *mushibah* itu *fi'il mudhari'* yakni *ashaba*. Hanya dua ayat saja yang menggunakan kata kerja *fi'il mudhari'* yaitu surat al-Taubah : 50, dan surat al-Qashahsh : 47.

---

<sup>15</sup> Abd al-Baqiy, *Loc.cit*

<sup>16</sup> M. Moch. Anwar, *Ilmu Sharaf Terjemahan Matan Kailani Dan Nazham Al-Maqsud* , (Bandung: sinar Baru, 1987), cet, ke-4, h.I

Diantara ayat-ayat yang mengandung makna musibah ditemukan dengan menggunakan *fi'il madhi*. Ada dengan bentuk *muzakar ashaba* dan bentuk *muannas ashabat* sesuai dengan pelakunya. Surat yang menerangkan musibah dalam bentuk *fi'il muzakkar* dengan lafaz *ashaba* ditemukan pada surat, Hud [11] : 81 dan 89, al-Hadid [57] : 22, al-Hajj [22]: 11 dan 35, an-Nisa' [4] : 79, ali Imran [3]: 153, 146,172 dan 166, al-Syura [42]: 30 dan 39, al- Nahl [16] : 24, al-Zumar [39]:51, dan al-A'raf [7]: 100.<sup>17</sup>

Bentuk *fi'il madhi muannas* terdapat pada surat, al-Baqarah [2]:156. Ali Imran [3]:165, an-Nisa' [4]: 62 dan 72, al-Maidah [5]: 106, al-Hajj [22]:11, Musibah dengan bentuk *isim fai'l* ini ditemukan satu kali yaitu dalam surat Hud/11 : 81 Ayat ini berbicara tentang musibah yang menimpa umat Nabi Luth. Isteri beliau sendiri juga ditimpa musibah seperti umat Nabi Luth yang lainnya.

Adapun ayat-ayat tentang musibah dari masa turunya dibagi menjaddi dua yaitu *Makiyah* dan *Madaniyah*. Sebagaimana dimaklumi dengan '*ulum al-Qur'an* bahwa ayat-ayat *Makiyah* maksudnya ialah ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrah di mekah sedangkan ayat-ayat *Madaniyah* ialah ayat-ayat yang diturunkan sesudah hijrah ke madinah. Ayat-ayat mengenai musibah yang diturunkan sesudah hijrah ke Madinah. Ayat-ayat mengenai Musibah yang diturunkan di Mekah yaitu Luqman/31: 17, As-syura/42:30, 32,39, , Hud/11: 81 dan 89, al-Nahl 16:34, Al-

---

<sup>17</sup> *Ibid*

Zumar/39 :31, Al-A'raf/ 7: 100 . Al-Rum/ 30: 36, al-Qasas/ 28: 47, al-An'am/ 6: 124.

Adapun Penafsiran dari ayat di atas menurut Quraish Shihab, dalam beberapa surat sebagai berikut:

1. Persoalan tentang kalimat musibah itu dikembalikan kepada Allah dan ada berkaitan dengan takdir Allah sebagaimana dalam Surah al-Baqarah

(2) ayat 156-157:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ  
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Quraish Shihab memahami, kalimat *Kami adalah milik Allah*. Bukan hanya saya sendiri. Yang menjadi miliknya, adalah *kami* yang juga merupakan makhluk-Nya. Jika kali ini petaka menimpa saya, maka bukan saya yang pertama ditimpa musibah, bukan juga yang terakhir. Makna ini akan meringankan beban pada saat menghadapi petaka, karena semakin banyak yang ditimpa petaka, semakin ringan ia dipukul.<sup>18</sup> Yang

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1,

mengucapkan kalimat *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* dengan menghayati makna-maknanya, antara lain seperti dikemukakan di atas. *Mereka itulah yang mendapat banyak keberkatan.*<sup>19</sup>

*Keberkatan* itu sempurna, banyak dan beraneka ragam, sebagaimana dipahami dari bentuk jamak yang digunakan ayat di atas; antara lain berupa limpahan pengampunan, pujian, menggantikan yang lebih baik daripada nikmat sebelumnya yang telah hilang, dan lain-lain. Semua keberkatan itu bersumber *dari Tuhan* Yang memelihara dan mendidik *mereka*, dan dengan demikian keberkatan itu dilimpahkan sesuai dengan pendidikan dan pemeliharannya. Mereka juga mendapat *petunjuk*. Bukan saja petunjuk mengatasi kesulitan, dan kesedihannya, tapi juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.<sup>20</sup>

Dapat dipahami bahwa *Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali.* kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil. Surat al-An'am ayat 124 :

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا

يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid*

Artinya: *Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada Kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya.*

Quraish Shihab menerangkan, ayat ini menjelaskan tentang sikap para pemimpin masyarakat Mekkah yang disinggungoleh ayat ini, yakni sikap mereka terhadap bukti-bukti kebenaran yang dipaparkan Nabi Muhammad, sikap mereka tersebut adalah *dan apabila datang suatu ayat*, yakni bukti yang jelas tentang kebenaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Kepada pemimpin-pemimpin mereka yakni pemimpin kaum musyrikin. Mereka berkata didorong oleh kedengkian dan keangkuhan. *Kami sekali-kali, kini sampai masa yang datang, tidak akan beriman, sampai diberikan kepada kami* wahyu yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan Allah, karena kami lebih mulia lebih banyak harta dan pengikut ucapan mereka itu dikomentari bahwa “Allah lebih mengetahui dari pada siapapun atau Allah maha mengetahui dimana dan kepada siapa Dia menetapkan tugas kerasulan-Nya, yakni menganugerahkan kemuliaan sebagai utusan Allah.”<sup>21</sup>

Kalimat *Sayushibu* dipahami oleh Quraish Shihab, maknanya akan ditimpa kehinaan disisi Allah, ayat ini memberikan pemahaman tentang

---

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Ibid*, Vol. 4, h. 279

ancaman bagi pemimpin-pemimpin mekkah yang musyrik yaitu mereka didorong dengan kedengkian dan keangkuhan, Allah lebih mengetahui kepada siapa Allah menetapkan tugas tentang kerasulan Nabi Muhammad.<sup>22</sup>

Firman Allah menyatakan orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan disisi Allah, merupakan isyarat tentang rasa rendah diri dan kehinaan yang merasuk kedalam diri mereka, dan bukan sekedar penghinaan dari pihak lain kepada mereka. Memang bisa saja seseorang dihina oleh pihak lain, tetapi jiwanya tetap mulia, karena penghinaan yang dialaminya dirasakan sebagai tangga menuju kebahagiaan atau upaya mempertahankan kebenaran. Menurut hemat penulis ayat ini berbicara tentang mereka dihina dan merasa hin, yang berlanjut sepanjang masa karena perasaan dan penghinaan datangnya dari Allah SWT. Surat Hud/ 11: 81 dan 89 menerangkan sebagai berikut :

قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ ۗ فَأَسْرَبْنَا هَكَذَا بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ  
مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرًا تَكُنُ مِنْهُ مُصِيبًا ۗ مَا أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ

الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

Artinya: *Para utusan (malaiikat) berkata: "Hai Luth, Sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu Pergilah dengan membawa keluarga dan Pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya Dia akan ditimpa azab yang menimpa*

---

<sup>22</sup> Ibid

*mereka karena Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; Bukankah subuh itu sudah dekat?"*.

Habis sudah upaya Nabi Luth as. Agaknya kecemasan beliau menyangkut tamu-tamunya telah mencapai titik terakhir. Ketika itulah beliau ditenangkan oleh para malaikat yang datang sebagai tamu-tamu itu. Mereka berkata, “hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu. Sekali kali sekarang dan akan datang mereka tidak akan sampai kepadamu, yakni mereka tidak akan dapat mengganggu, karena mereka segera akan binasa. Sebab itu, berangkatlah di waktu malam dengan membawa serta keluargamu dan pengikut-pengikutmu di beberapa bagian akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang menoleh atau tertinggal, kecuali istrimu maka jangan ikutkan dia, atau tetapi istrimu dia ditinggal atau menoleh. Sesungguhnya dia aka ditimpa apa yang menimpa mereka, yakni siksa yang akan menimpa kaummu yang durhaka itu. Sesungguhnya saat mereka, yakni waktu jatuhnya siksa itu atas mereka ialah di waktu subuh. Jangan merasa waktu itu masih lama sehingga meminta lebih dipercepat lagi, atau bersegeralah meninggalkan tempat ini, bukankah subuh itu sudah dekat ?”<sup>23</sup>

وَيَنْقَوْمٍ لَا تَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ  
صَالِحٍ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِنْكُمْ بِبَعِيدٍ ﴿٤١﴾

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Ibid*, Vol. 6



Artinya: *Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatny) dari kamu.*

Quraish Shihab menerangkan, Setelah Nabi Syu'aibas.

Mendudukan persoalan pada tempat yang sebenarnya dengan menjelaskan sikap dan tujuan beliau sehingga tidak ada lagi dalih yang dapat mereka gunakan untuk menuduh dan mengecamnya, maka beliau memperingatkan mereka dengan menyatakan *bai kaumku* yang terjalin antar kita hubungan yang seharusnya terus dibina, *janganlah hendaknya penentangan kamu terhadap ku*, yang menjadikn kamu bertahan dalam tradisi using dan kedurhakaan kepada Allah sambil menuduhkan dengan tuduhan yang tidak berdasar, *menyebabkan kamu ditimpa azab seperti azab yang telah menimpa kaum Nuh* yaitu air bah dan topan yang membinasakan mereka, walau usia mereka panjang dan mereka berada di daerah yang luas, *atau bencana angin rebut yang menimpa dan memporak porandakan kaum Hud* walau mereka memiliki badan yang kekar dan peradaban yang maju pada masanya, *atau suara mengguntur yang mengakibatkan gempa dan menghancurkan kaum Shalih* walau mereka memiliki keterampilan membangun bangunan-bangunan dan memahat gunung-gunung. Jika kamu tidak merenungkan keadaan mereka Karena telah lama masanya atau karena mereka jauh dari tempat pemukiman kamu, maka ingatlah apa yang menmpa kaum Luth yang dijungkir balikkan pemukiman mereka, *sedang tentu kaum Luth tidak jauh*

tempat dan maka kebinasaannya *dari kamu*. Karena itu, sadarilah kesalahan kamu *dan mohon ampun kepada Tuhan kamu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. sesungguhnya Tuhanku Wadud lagi Maha Pengasih.*<sup>24</sup> Dilihat dari penafsiran ayat ini jelas bahwa segala hal yang terjadi pada kaum Luth adalah segalanya tak terlepas pada perbuatan mereka yang telah melampaui batas, bila kaum Luth menyadari apa yang mereka perbuat tersebut mendatangkan murka Allah maka mereka akan bertaubat dan mengakui Luth sebagai utusan Allah. SWT Surah Ar-Rum(30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Quraish Shihab menjelaskan, Ayat ini *mengajarkan* bagaimana seseorang menghadapi suatu musibah setelah turunnya dan setelah terbukti musibah tidak dapat dielakkan lagi. Setelah ayat yang lalu melukiskan keadaan kaum musyrikin ketika ditimpa musibah, kini dilukiskan keadaan ketika memperoleh rahmat. Ayat di atas menyatakan : *Dan apabila kami melalui aneka cara mencicipkan manusia suatu rahmat , niscaya mereka bergembira dengannya, yakni dengan perolehan rahmat itu. Dan apabila*

---

<sup>24</sup> Ibid

*mereka ditimpa suatu yang buruk dalam pandangan mereka, yang disebabkan oleh apa yakni kesalahan yang telah dilakukan dengan sengaja oleh tangan-tangan mereka mereka sendiri, bukan karena kesalahan pihak lain, tiba-tiba mereka setelah menggrutu, dari saat ke saat, berputus asa akan datangnya rahmat Tuhan yang lain. Walaupun dalam saat yang sama mereka berdo'a.*<sup>25</sup>

Ayat di atas bukannya mengecam mereka yang bergembira dengan kehadiran nikmat, kerana demikian itulah seharusnya nikmat disambut. Semakin besar nikmat, maka seharusnya semakin besar pula kegembiraan. Yang dikecam oleh ayat di atas adalah sikap putus berputus asa itu. Mestinya mereka tidak berputus asa, karena Rezeki yang sempit dapat menjadi luas sebaliknya pun demikian. Sebab semua di bawah pengaturan Allah. Karena itu tidak perlu bergembira melampaui batas dan lupa diri jika mendapat tumpukan rezeki, karena dia bisa hilang dalam sekejap, dan tidak juga berputus asa dengan jatuhnya bencana atau sempitnya rezeki, karena situasi dapat berubah, Allah yang berperanan besar dalam hal tersebut, Maha Hidup dan Maha Kuasa, dan selama seseorang percaya demikian, maka tiada tempat keputusasaan dirinya. Surah al-Hajj: 22 sebagai berikut:

كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ تَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾

---

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Ibid*, Vol 11

Artinya: *Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (kepada mereka dikatakan), "Rasailah azab yang membakar ini". Mereka yakni al-Mukhbitin itu adalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka karena mereka menyadari kekuasaan, keindahan dan keagungan-Nya, dan mereka juga adalah para penyabar terhadap apa yang menimpa mereka yakni yang sangat tangguh dalam kesabarannya menghadapi aneka kesulitan atau gangguan dan para pelaksana yakni telah terbiasa sehingga membudaya dalam diri mereka pelaksanaan shalat dengan baik dan bersinambung dan yang sebahagian dari apa yang telah kami rezezikikan kepada mereka, mereka senantiasa menafkahkanya.*

(وجلت) *wajilat* terambil dari kata (وجل) *wajal* yaitu *kegantaran haati* menghadapi keagungan sesuatu yang dapat menjatuhkan sanksi atau mencabut fasilitas. Ketika menafsirkan penggalan yang sama dalam QS. Al-Anfal [8]: 2 penulis antara lain mengutip Sayyid Quthud yang menyatakan bahwa kata (وجلت قلوبهم) *wajilat qulubuhum* menggambarkan getaran rasa yang menyentuh kalbu seorang mukmin ketika diingatkan tentang Allah. Perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan kemahabesaran Allah. Bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan dan hibah-Nya serta terlintas juga dalam benaknya pelanggaran dan dosa-dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat. *wajilat qulubuhum* – menurut Quthub – adalah apa yang digambarkan

oleh Ummu ad-Darda, wanita muslimah yang sempat melihat dan beriman kepada Nabi saw. Beliau berkata : Kegentaran hati serupa dengan terbakarnya jerami. Tidakkah anda mendengar suara getaran itu ? yang ditanya menjawab : “Ya”. Nah , saat engkau mendapatkan itu dalam hatimu, maka berdoalah kepada Allah. Doa akan menghilangkannya (dan Allah akan menggantinya dengan ketenangan)”Demikianlah Ummu ad-Darda.<sup>26</sup> Dan dijelaskan juga dalam Surat al-Qashash ayat 47:

وَلَوْلَا أَن تُصِيبَهُمْ مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا  
فَتَتَّبَعْنَا آيَاتِكَ وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: *Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada Kami, lalu Kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah Kami Termasuk orang-orang mukmin".*

Quraish Shihab menjelaskan, Kata ( مصيبة ) *mushibah/petaka* dapat mencakup petaka duniawi dan ukhrawi, sedang kalimat (قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ) *bima qaddamat aidihim / disebabkan apa yang mereka kerjakan*, yang dapat mencakup amal batin seperti keyakinan yang batil atau penyakit-penyakit hati lainnya seperti iri hati, *takabbur* dan lain-lain. Dan dapat juga mencakup

---

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Ibid*, Vol. 9

amal-amal lahiriah berupa aneka kedurhakaan seperti permusuhan, korupsi, perzinaan dan lain-lain.<sup>27</sup>

*Mushibah* pada ayat ini dalam arti siksa duniawi. Mempersekutukan Allah SWT. Misalnya menjadikan perhatian tertuju kepada sekian sumber yang berbeda-beda, dan ini mengakibatkan jiwa tidak tenang, sehingga tidak dapat berkonsentrasi dalam usaha bahkan menggagalkannya. Di sisi lain, kedurhakaan mengakibatkan kekacauan dan permusuhan, dan ini adalah salah satu bentuk bencana. Sebaliknya ketaatan kepada Allah, keimanan dan ketakwaan mengantarkan kepada kebahagiaan hidup, bahkan turunnya keberkatan dari langit dan bumi sebagaimana ditegaskan QS. Al-A'raf [7]: 96 Musibah duniawi berupa kebinasaan total akan jatuh seandainya Allah tidak mengutus Rasul. Dan karena itu kaum musyrikin Mekah wajar mendapat siksa duniawi walau tidak datang kepada Rasul. Bukankah keyakinan tentang keesaan-Nya telah tertancap dalam jiwa setiap insan? Namun demikian, Allah masih merahmati mereka dan tidak menyiksa mereka dengan siksa duniawi, sampai datangnya Rasul. Surat al-Anfal (8) ayat 25:

وَأَتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Artinya: *Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.*

---

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *ibid*, Vol. 10

Quraish Shihab memahami, Untuk itu ayat ini berpesan: *Dan di samping kamu berkewajiban memenuhi panggilan Allah dan Rasul, juga Hindarilah datangnya siksa juga bila ia datang sekali-kali tidak menimpa secara khusus orang-orang yang lazim yakni yang melanggar dan enggan memperkenankan seruan Rasul diantara kamu hai orang mukmin yang telah memperkenankan seruan itu. Karena itu, jangan lesu atau jemu mengajak kepada kebaikan dan mencela kemungkaran. Dan ketahilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya.* Ayat ini tidak bertentangan dengan firman Allah: *“Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain”* (QS. Al-An’am [6]: 164). Karena apabila kemungkaran telah meluas, dan tidak ada yang tampil meluruskannya, maka itu berarti masyarakat tidak lagi terusik perasaannya dan gairah keagamaannya akibat kemungkaran itu. Siapa yang sikapnya seperti itu dapat dinilai merestui kemungkaran, dan ini menjadikannya yang bersangkutan terlibat secara tidak langsung dalam kemungkaran itu sehingga ia pun berdosa dan wajar mendapat saksi berupa siksa Ilahi. Keterusikan perasaan itulah, tingkah terendah dari bentuk penolakan terhadap kemungkaran.<sup>28</sup>

2. Musibah terjadi karena ulah perbuatan manusia sendiri, Surah An-Nisa’a

(4) ayat 62:

---

<sup>28</sup> Quraish Shihab, *Ibid*, Vol. 5

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا  
 إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿١١﴾

Artinya: *Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".*

Quraish Shihab menerangkan, Ayat ini dapat merupakan gambaran tentang sifat buruk orang lain dari orang-orang munafik, yaitu ketika mereka ditimpa musibah, dan dapat juga dipahami dalam arti ancaman terhadap mereka saat bencana menimpa. Dengan menggunakan bentuk pertanyaan yang mengandung makna keheranan, ayat ini mempertanyakan, jika demikian itu halnya orang-orang munafik, maka bagaimanakah mereka ditimpa suatu musibah sebagaimana hukuman atas keengganan mereka mengikuti tuntunan Allah, hukuman yang disebabkan oleh tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu dalam keadaan tunduk dan mengemukakan dalih sambil bersumpah dengan sumpah palsu bahwa, Demi Allah kami sekali-kali tidak menghendaki, dengan keinginan menjadikan Thaghut sebagai hakim, bahkan dalam segala tindakan dan perbuatan kami, selain penyelesaian yang berdampak kebaikan menyeluruh terhadap semua pihak, dan penyesuaian yang sempurna antara mereka yang berselisih sehingga tidak timbul pertikaian yang lebih parah. Kami bukannya



bermaksud menolak putusanmu, bukan juga enggan menerimanya, karena itu jangan kecam kami.<sup>29</sup> Surah An-Nisa'a ayat 72 sebagai berikut:

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَّيَبْطِئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا ﴿٧٢﴾

Artinya: dan Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran. Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.

Ayat menggambarkan sikap orang-orang munafik saat panggilan dikumandangkan, dengan menekankan bahwa sesungguhnya demi Allah diantara kamu, dalam lingkungan pergaulan kaum kamu, wahai orang-orang yang benar beriman, *ada orang yang sangat berlambat-lambat* lagi berat hati diajak kemedan juang, bahkan mendorong orang lain agar mereka. *Mereka jika kamu ditimpa musibah*, yakni kegagalan dimedan juang dimana mereka tidak ikut, *dia berkata* – akibat kebodohan dan kelemahan imannya, “sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepada ku karena aku tidak bersama Ayat ini merupakan kecaman, sekaligus menggambarkan sikap aneh dari orang-orang munafik. Pada saat orang yang beriman gagal, mereka bersyukur, pada saat kaum mukminin berhasil, mereka sedih. Ketika itu, mereka dan ucapan itu sama dengan ucapa orang yang tidak pernah ada hubungan pergaulan – yang semestinya akrab,

---

<sup>29</sup> Quraish Shihab, *Ibid*, Vol. 2

harmonis, dan penuh kasih sayang dengan orang-orang yang beriman. Karena, kalau hubungan harmonis itu ada, tentu mereka akan berkata saat musibah menimpa orang-orang yang beriman, ”*Aduhai, sekiranya musibah itu dapat tidak terjadi sungguh bahagia kami*”, atau berkata, ”*Seandainya aku bersama mereka pastilah ku bela sepenuh hati.*” Dan, kalau memang ada hubungan harmonis, pastilah saat kemenangan mereka berkata, “Aku sungguh gembira, walau aku sendiri tidak mendapat keuntungan materi.” Tetapi, karena memang tidak ada hubungan harmonis dan kasih sayang itu, maka ucapan mereka adalah seperti terbaca di atas.<sup>30</sup>

Dapat juga dikatakan bahwa *semua dari sisi Allah*, dalam arti sesuai dengan ketentuan sunnatullah dan takdir-Nya, yakni hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang ditetapkan berlaku untuk semua pihak, dan semua itu baik, tidak ada satu sisi pun yang buruk. Kalau adayang menilainya buruk, maka itu hanya bagi perorangan atau kelompok dan bersifat sementara. Tetapi jika dilihat secara menyeluruh, maka ia baik. Seperti titik hitam pada suatu lukisan, ia justru merupakan unsur keindahannya. Al-Maidah ayat 49, 52 dan 106:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أُنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ  
 مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا  
 مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

<sup>30</sup> *ibid*

Artinya: *Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.*

Quraish Shihab memahami, makna *yushibahum* bermakna menimpakan musibah. Dalam firman Allah: Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menimpakan musibah kepada mereka, hal ini merupakan hiburan kepada Nabi SAW. Yaitu yang menghadapi keengganan orang-orang yahudi dan nasrani menerima ajakan beliau. Demikian itu tujuan ayat yang melarang beliau bersedih, karena keengganan mereka beriman bukan karena kesalahan bukan karena kesalahan Nabi Muhammad, bukan juga karena kurangnya kesungguhan beliau berdakwah, tetapi karena memang Allah menghendaki demikian berdasarkan kebijaksanaan-Nya untuk tidak memaksa seseorang memeluk agama, bahkan membiarkan siapa yang beriman berlarut dalam kedurhakaannya. Tujuan mengutuskan para Rasul bukanlah untuk menjadikan manusia beriman, akan tetapi tujuannya adalah ujian dan cobaan sehingga dapat terbukti siapa yang lebih baik amalnya.<sup>31</sup> Dapat penulis pahami bahwa kalimat *yushibahum* yang diterangkan adalah bermakna musibah. Musibah disini dipahami larangan

---

<sup>31</sup>*Ibid*, Vol. 3, h. 117- 120

untuk memaksa seseorang masuk untuk memeluk agama karena penganjuran setiap agama bukanlah menjadikan manusia beriman melainkan ada ujian dan cobaan sehingga dapat terbukti siapa yang baik amalnya. Surat Al-Maidah 52:

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ خَشِيَ أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى  
 اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ

*Artinya: Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.*

Quraih Shihab menerangkan, makna *tushibanaa* yaitu bencana yang dipahami karena Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang dzalim, maka engkau wahai Muhammad dan siapapun yang mampu perhatikan akan melihat dengan mata kepala atau mata pikiran, orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya baik karena kemunafikan maupun keraguan, bersegera bagaikan berlomba dengan yang lain, untuk mendekati mereka yakni orang-orang yahudi dan nasrani. Makna bencana dipahami bagi mereka yang meninggikan aulia atau wali yaitu larangan seorang muslim menhandalkan non muslim sebagai aulia karena hal itu mendekati kepada selain utusan Allah. Ayat yang menerangkan *kami amat takut mendapat bencana* menurut mereka karena demikian besar meliputi kami akibat

perubahan situasi, sehingga jika terjadi pasti bencana itu akan menimpa kami tanpa dapat kami hindari.<sup>32</sup> Penulis memahami ayat ini menerangkan tentang bencana yang menimpa orang-orang Yahudi Nasrani karena kemunafikan atau keraguan terhadap Nabi sebagai utusan. Karena mereka menjadikan aulia orang-orang yang non muslim disebabkan keinginan usaha mereka dalam membatah ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, hal itu adalah sebagai kedok perkataan orang-orang munafik terhadap kerasulan Nabi sebagai utusan. Makna auliya disini dipahami adalah larangan atau ancaman bagi pemimpin mereka yang dzalim yang diagungkan mereka. Surat al-Maidah ayat 106:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهِدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ ءَلْمَوْتُ حِينَ ءَلْوَصِيَّةِ اءَنْتَانِ ذَوَا  
عَدْلٍ مِّنْكُمْ أَوْ ءَاخْرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ ءَأْتَمْتُمْ صُرْتُمْ فِي ءَلْءَرْضِ فَاَصْبَبْتُمْ مُصِيبَةَ ءَلْمَوْتِ  
تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ ءَلصَّلوةِ فَيُقْسِمَانِ بَءَللَّهِ إِنْ ءَرْتَبْتُمْ لَءَا نَشْتَرِي بِهِ ءَ ثَمَنًا وَلَوْ ءَانَ ذَا  
قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهِدَةَ ءَللَّهِ إِنَّا إِذًا لَّمِنَ ءَلءَاثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian

Quraish Shihab menerangkan, makna musibah disini adalah sebagai tanda-tanda kematian tentang seseorang yang memberikan wasiat, adalah

<sup>32</sup> Ibid, h.124- 127

bahwa wasiat itu oleh dua orang beriman yang adil diantara kamu atau dua orang selain kamu yakni yang berlainan agama dengan kamu jika kamu tidak menemukan yang wajar menjadi saksi dari umat yang seagama dengan kamu, misalnya jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa musibah dengan hadirnya tanda-tanda kematian.<sup>33</sup>penulis memahami disini musibah yang diterangkan adalah makna seseorang yang diberi tanda-tanda kematian dan dia memberikan wasiat kepada dua orang yang beriman keduanya adil dalam memegang wasiat yang diberikan kepada mereka, dan membolehkan pewasiat memberikan wasiatnya kepada orang yang berlainan agama dengannya dengan ketentuan jika tidak menemukan saksi yang wajar yang menjadi saksi dari umat seagama dengan melihat tingkat adil dari keduanya. Surat An- Nahl ayat 34:

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: *Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-olokan.*

Quraish Shihab menerangkan bahwa ayat ini menerangkan tentang orang kafir, dengan menyatakan bahwa: *tidak ada yang mereka tunggu* yakni orang-orang kafir yang enggan percaya itu *selain kedatangan para malaikat* membawa siksa *kepada mereka atau datangnya perintah*, yakni ketentuan *Tuhanmu* tanpa melibatkan malaikat. Sebenarnya apa yang mereka lakukan itu bukanlah hal baru karena begitulah juga kedurhakaan

---

<sup>33</sup> *Ibid, h .229- 232*

yang telah diperbuat oleh-orang kafir sebelum mereka kaum musyirikin mekag itu, padahal Allah tidak mengeniaya mereka. Allah telah menjelaskan kepada mereka jalan yang baik dan buruk dan telah menganugrahkan mereka akal dan potensi untuk memilih dan memilah, akan tetapi mereka enggan dank eras kepala sehingga pada hakikatnya merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri dan dengan demikian mereka wajar disiksa dan pada akhirnya maka mereka ditimpa oleh akibat kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh apa, yakni tidak dapat menghindari dari siksa yang selalu mereka perolok-olokkan dan meminta agar dipercepat kedatangannya.<sup>34</sup> Dapat dipahami bahwa segala akibat yang terjadi pada orang kafir adalah karena ulah perbuatan mereka sendiri. Dari sikap yang mereka lakukan dengan memperolok-olokkan apa yang telah diberitakan pada mereka akan terjadi sebuah musibah pada mereka maka wajar saja akan datang siksaan yang amat berat bagi mereka. Surat Al-Imran ayat 146, 165 dan 166

وَكَايِنٍ مِّن نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رِئِيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا  
 وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

*Arinya: dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.*

---

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *Ibid*, Vol. 7

Quraish Shihab menerangkan, ayat ini adalah perbandingan keadaan umat-umat yang lalu. *Dan berapa banyak*, yakni Banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertaqwa yang juga luka dan terbunuh sebagaimana kamu alami wahai kaum muslimin di Uhud, tetapi kendati demikian mereka, yakni pengikut-pengikut itu- bukan Nabi mereka karena Nabi selalu menjadi teladan yang baik tidak menjadi lemah, yakni fisik mereka karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, seperti luka atau pembunuhan akan rekan-rekan seperjuangan mereka di jalan Allah, dan tidak lesu, yakni mengendor mental mereka dan tidak pula mereka menyerah kepada musuh, atau berusaha meminta perlindungan kepada mereka sebagai mana usul sebagai yang lemah imannya setelah malapetaka di Uhud yang mengusulkan agar meminta perlindungan kepada tokoh musyrik ketika itu, Abu Sufyan. Dan Allah menyukai, yakni mendukung dan memberi anugrah kepada orang-orang yang sabar, yakni tabah dalam melaksanakan kewajiban, menderita ujian serta dalam peperangan menghadapi musuh.<sup>35</sup> Dalam hal ini yang dimaksud dengan kalimat *ashabahum* menerangkan bahwa makna ayat itu adalah bencana yang dialami oleh kaum muslim saat peperangan di Uhud yang mana kaum muslim bersifat lemah serta memohon pertolongan kepada tokoh kaum musyikin kala itu, padahal Allah menyuruh segala sesuatu yang bersifat positif bermohonlah kepada Allah semata karena Allah tempat

---

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Ibid*, Vol. 2



bergantungnya segala makhluk di dunia ini, ayat ini penulis pahami juga jangan kita bersifat lemah dalam keadaan mendapat bencana karena hal itu bisa membuat kita syirik dan menjauh dari Allah.

أَوْلَمَّا أَصَبْتُمْ مُمْسِبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: *dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Surah At-Taubah 9:

أَشْتَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٥﴾

Artinya: *mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu.*

Al-Biqā’I seperti dikutip Quraish Shihab, berpendapat bahwa ayat ini dapat merupakan penjelasan mengapa neraka Jahannam telah meliputi mereka. Apapun hubungan yang dipilih, yang jelas adalah hati kecil mereka tidak senang jika Nabi Muhammad saw. Menang dalam peperangan bahkan *jika suatu kebaikan menimpamu* wahai Muhammad mereka tidak senang karena adanya kedengkian dalam jiwa mereka; *dan jika suatu bencana menimpamu* walau kecil seperti ketika Perang Uhud, mereka berkata : “*sesungguhnya kami sebelum jatuhnya musibah ini telah mengambil sendiri*

*ancang-ancang* yang menyangkut urusan *kami* sehingga kami tidak taat kepadanya dan tidak mengikutinya pergi berperang” dan mereka terus-menerus *berpaling* menuju tempat mereka *dalam keadaan mereka amat gembira* akibat musibah yang menimpamu itu serta keterhindaran mereka. *Katakanlah* : ‘kami tidak akan berucap seperti ucapan kalian karena kami yakin bahwa siapa pun yang tidak mampu mendatangkan manfaat atau menampik kemudharatan kecuali seizin dan restu Allah swt. Tetapi kami akan berucap bahwa *sekali-kali tidak akan yang menimpa kami*, positif atau negatif pada lahirnya *melainkan apa yang ditetapkan oleh Allah bagi kami*.<sup>36</sup>

Karena seorang mukmin sadar bahwa apapun ketetapan Allah pasti baik buat dirinya-kalau baik dia bersyukur dan kalau sebaliknya dia bersabar, maka lanjutan ucapan yang *diajarkan* adalah *Dia* saja *pelindung kami* yang selalu dekat kepada kami sehingga dengan cepat dan mudah Dia menampik keburukan atas kami, *dan hanya kepada Allah* tidak kepada siapa pun, *orang-orang mukmin harus bertawakkal*, yakni berserah diri setelah usaha maksimal.

Quraish Shihab menerangkan, ayat ini menjelaskan mengenai mengenai kecaman yang terjadi bila tidak mengikuti seruan Rasul kala tertimpa musibah saat perang Uhud, dalam hal itu juga menerangkan tentang

---

<sup>36</sup> Quraish Shihab, *Ibid*

musibah kegagalan kaum muslim waktu perang badar.<sup>37</sup> Ayat ini penulis paham musibah yang di jelaskan Allah adalah tentang kecaman terhadap kaum muslim yang mendapatk kekalahan dua kali dalam perang badar dan dihubungkan pada perang uhud, sebenarnya ayat mencoba membangkitkan semangat dan kekuatan kaum muslim dalam peperangan berikutnya agar mereka kalah peperangan harus tetap semangat jangan lemah dan takut bila memohon pertolongan hanya kepada Allah semata.

وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ التَّقْيِ الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: *dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman.*

Quraish Shihab menerangkan, makna *ashabahum* pada ayat ini dijelaskan beliau tentang musibah berbentuk kegagalan dan kesalahan mereka sendiri pada perang Uhud. Ayat ini beliau pahami menampik tentang kesan bahwa ada sesuatu yang terjadi di alam raya ini diluar kehendak Allah, ayat ini menegaskan bahwa apa yang menimpa kamu, sejak awal hingga akhir, dari proses hingga hasilnya pada hari bertemunya dua pasuka, yakni pasukan mukmin dan pasukan musyrik maka semua itu adalah izin Allah, agar Allah mengetahui, yakni supaya terlihat di alam nyata siapa orang-orang yang beriman, dengan keimanan yang benar dan supaya Allah

---

<sup>37</sup> Quraish Shihab, Vol. 2, h. 237

mengatahui juga di alam nyata dan dengannya dia tidak dapat mengelak bila dituntut dan supaya nyata pula dikalangan umat beriman siapa orang-orang yang munafik.<sup>38</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa apapun yang terjadi di alam jagad raya ini adalah kehendaklah dan ada campur tangan Allah. Bila kaum muslim kalah dalam peperangan sebenarnya hal itu adalah ketentuan dari Allah, mempertemukan dua pasukan kaum muslim dan kaum musyrik hal ini gunanya untuk mengetahui di alam nyata siapa orang yang beriman dan siapa juga dikalangan kaum muslim yang beriman yang memiliki sifat munafik. Ashabahum disini adalah musibah kekalahan bagi kaum muslim dan pertempuran di perang Uhud karena sikap dari diri kaum muslim yang mereka orang yang beriman ada juga yang memiliki sifat munafik. Surat al-Fath (48) ayat 25 sebagai berikut:

هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَأَهْدَىٰ مَعَكُمْ أَن يَتَّبِعَ مَجْلَهُ  
 وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمَّ تَعَلَّمُوهُمُ أَن تَطَّوَّهُمْ فُتَّصِبْكُمْ مِنْهُمْ مَعْرَةٌ بَغَيْرِ  
 عِلْمٍ لِّئَدْخَلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا  
 أَلِيمًا

*Artinya: Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan*

<sup>38</sup> *Ibid*, Vol. 2, h. 270-273

*mereka). supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih.*

Quraish Shihab menjelaskan Penyebab kaum muslimin tertimpa bencana kesusahan dikarenakan ulah mereka sendiri dari pengetahuan yang mereka miliki tapi tidak digunakan semestinya. Ayat di atas mengisyaratkan salah satu rahasia Allah dalam mengatur perjalanan hidup manusia dan masyarakatnya. Kaum muslimin yang bertolak ke Mekah bersama Nabi tentulah hati mereka meluap untuk menghabisi kaum kafir yang selama ini telah menyiksa mereka, namun Allah menghalang mereka melakukan hal yang mereka dambakan itu, karena adanya Hikmah yang justru membahagiakan semua pihak. Karena itu boleh jadi secara lahiriah keinginan dan kehendak anda tidak dipenuhi Allah sehingga menyebabkan anda kecewa, tetapi secara batiniyah tidak terpenuhinya kehendak anda itu merupakan rahmat yang sangat besar. Karena itu berupayalah sekuat tenaga untuk melakukan kebajikan, lalu serahkan kesudahannya kepada Allah swt. Tanpa mengeluh apalagi meronta.<sup>39</sup>

Dari penafsiran ayat-ayat kalimat *mushibah* dalam hal ini M. Quraish Shihab membagi ayat-ayat ini dalam tiga faktor yaitu faktor ada hubungannya dengan perbuatan Allah atau ketetapan Allah dan faktor ada hubungannya dengan perbuatan manusia itu sendiri, serta dalam hal itu

---

<sup>39</sup> Quraish Shihab, Ibid, Vol. 11

dijelaskan musibah bisa saja terjadi karena takdir manusia dan juga bisa terjadi karena perbuatan manusia itu sendiri.

#### **A. Sebab-Sebab Terjadinya Musibah**

Setelah penulis menguraikan pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat tentang musibah maka sekarang akan penulis akan mencoba menyikap tentang sebab-sebab terjadinya musibah yang kaitanya pada takdir Allah dan kaitanya pada perbuatan manusia itu sendiri.

##### **1. Musibah dan Kaitannya Dengan Takdir Tuhan**

Musibah yang datang melanda bumi dan menimpa manusia telah menimbulkan beberapa pandangan Sebagian orang berpandangan bahwa musibah itu terjadi akibat kesalahan manusia itu sendiri. Kelalaian dan ketidak hati-hatian mereka menyebabkan mereka ditimpaoleh musibah. Sementara sebagian lainnya mempunyai pandangan bahwa musibah itu merupakan takdir Allah SWT yang harus diterima dan tidak dapat dihindari. Di sisi lain ada pula yang mempunyai pandangan bahwa manusia dapat menghindar musibah dengan segala upaya dan inti yang maksimal Pandangan di atas bermuara kepada pemahaman terhadap takdir Allah SWT terhadap manusia.

Secara bahasa *taqdir* terambil dari kala *qaddara* yang berasal dari kata yang mempunyai beberapa arti antara lain mengukui, memberi kadar atau ukuran. Jika dikatakan Allah SWT telah mentakdirkan demikian maka itu berarti Allah

telah memberikan kadar/ ukuran/ balas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.<sup>40</sup>

Takdir Allah SWT atas makhluknya terbagi dua macam. Pertama yaitu *taqdir mubram* ialah takdir yang tidak dapat dirubah. Makhluk menerima seratus persen tanpa usaha sedikitpun. Contohnya seseorang dijadikan pria atau wanita, dan terjadinya benama alam seperti gempa bumi sehingga seseorang menjadi korban. Kedua *faqJfr tmiktasah* adalah lakdir yang dapat dirubah oleh usaha manusia yang bersangkutan Allah SWT memberikan beberapa kemungkinan bagi seseorang, apakah ia akan menjadi petani, pedagang, sarjana, dan lain-lain.<sup>41</sup> Semua itu termasuk takdir Allah SWT atas manusia. Seseorang berhak memilih dan melakukan ikhtiar tentang mana yang akan ia pilih dan diusahakannya. K arah itulah ia ditentukan Allah SWT. Manusia yang cerdas dan baik daya pikirnya tentu akan memilih mana yang akan mengurungkan dan membuatnya bahagia.

Musibah dengan takdir yaitu bahwa musibah yang terjadi baik karena ulah perbuatan manusia secara langsung ataupun tidak adalah takdir atau ketetapan Allah SWT. Terjadi atau tidaknya musibah tergantung kepada *iznulloh* (takdir) yakni kehendak dan ketetapan-Nya, tanpa menyepelekan sebab-sebab yang akan menimbulkan musibah, karena hal itu adalah lebih

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta : Mizan, 1998), Cet. Ke-8, h. 61 [selanjutnya disebut Quraish Shihab]

<sup>41</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1987), cet. Ke-2, h. 32-33

utama, sebab sesuatu itu berjalan sesuai dengan Sunnah-Nya.

Argumentasinya adalah firman Allah SWT:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah mengetahui segala sesuatu (Q. S al-Taghabun: 11)*

Kalimat (*mad*) nafi dan (*ilia*) sebagai *istbdt* mengindikasikan bahwa terjadi atau tidaknya bencana merupakan takdir dan ketentuan Allah, baik melalui sebab- sebab yang telah ia tetapkan ataupun tidak.<sup>42</sup>

Masalah takdir sejak dari dahulu sudah menjadi bahan perdebatan hangat di kalangan umat Islam bahkan sebuah hadis berisi do'a yang disampaikan oleh Mughirah bin Syu'bah kepada Mu'awiyah sebagai jawaban atas pcranyaannya dipopulerkan untuk memberikan kesan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah SWT dan tiada usaha manusia sedikit pun padanya. Kebijakan mempopulerkan do'a dalam hadis tersebut di atas di nilai banyak pakai tapi upaya dari Mu'awiyah untuk melegitimasi kekuasaannya atas nama Tuhan. Demikian Quraish Shihah mengutip tulisan Abdul Halmi Mahmud mantan Imam terbesar Universitas al-Azhar Mesir dalam karyanya *al-Taftir al-Fahafi ft al-Islam*.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Quraish Shihab, *Ibid*, Vol.

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Op.cit*, h. 59-61



Pandangan di atas tentu saja mendapat penolakan dari ulama lainnya bahkan ada yang begitu kerasnya menolak sehingga mengeluarkan pernyataan disadari atau tidak *id qudar* (tidak ada takdir). Manusia bebas melakukan apa saja karena Allah SWT telah memberikan kepadanya kebebasan memilih dan memilah. Perdebatan tajam tentang takdir ini dalam sejarah teologi islam telah melahirkan dua mazhab teologi yang terkenal yaitu Qadariyah dan jabariyah.<sup>44</sup>

Quraisy Shihab, setelah mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan takdir dapat diketahui bahwa takdir manusia adalah kemampuan yang telah Allah SWT berikan kepada manusia untuk memilih dan memilah yang baik maupun yang buruk. Artinya takdir itu bukan yang buruk saja. Sesuatu

---

<sup>44</sup> *Qadariyah* adalah salahsatu paham dalam ilmu kalam yang lahir sebagai reaksi terhadap permasalahan tentang apakah manusia mempunyai kemerdekaan mengatur hidupnya. Menurut pandangan *Qadariyah* manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian *Qadariyah* berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrah* dan kemampuan untuk melaksanakan kehendaknya. Dalam istilah Inggris paham ini dikenal dengan *free will dan free act*. Paham *Qadariyah* menurut para teolog dimunculkan buat pertama kali oleh Ma'bad al-Juhani. Menurut Ibnu Nabatah, Ma'bad al-Juhani dengan temannya mengambil paham ini dari seorang Kristen yang masuk Islam di Iraq. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-a/iran Sejarah dan Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), cet. Ke- 5, h, 31 32. Sementara *Jabariyah* juga merupakan salah satu aliran dalam ilmu kalam. Secara bahasa *Jabariyah* berasal dari kata *jabara* yang berarti terpaksa. Adapun menurut istilah para ahli ilmu kalam *Jabariyah* adalah suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa manusia di dalam perbuatannya serba terpaksa (*majbur*). Artinya perbuatan manusia hakikatnya adalah perbuatan Allah SWT. Secara historis paham *Jabariyah* ini muncul sejak zaman para sahabat dan masa Bani Umayyah. Ketika itu manusia mulai membicarakan masalah kadar serta masalah kekuasaan manusia ketika berhadapan dengan ke-Mahakuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Paham *Jabariyah* dalam bahasa Inggris dikenal dengan *fatalism* atau *predistination*. Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah ini adalah Ja'ad bin Dirham. Namun yang dipandang sebagai tokoh pendiri paham *Jabariyah* adalah Jahm bin Sofwan. Para ahli pada umumnya memandang bahwa paham ini muncul dari paham agama Yahudi. Lihat juga Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi /slam*, (Jakarta. PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), Jilid 2, h. 293

yang baik yang didapat oleh manusia juga merupakan takdir.<sup>45</sup> Agaknya Quraish Shihab lebih menekannya takdir kepada usaha manusia. Dan ini dapat dimaklumi karena kebanyakan manusia melemparkan kesalahan kepada takdir tanpa melakukan usaha maksimal terlebih dahulu. Mereka terjebak kesalahan dalam memahami takdir. Quraish Shihab memberikan contoh seorang yang berada di bawah tembok yang sudah rapuh dan mau roboh akan dapat memilih takdimya. Apakah ia akan pergi dari sana sehingga ia selamat darinya atau ia tetap berada di sana sehingga ia akan ditimpa oleh tembok itu. Jika ia memilih pergi yang merupakan sebab keselamatannya itulah takdirnya. Dan jika ia memilih tetap berada di sana yang merupakan sebab ia tertimpa oleh tembok tadi itu juga merupakan takdirnya. Allah SWT mentakdirkan sesuatu melalui sebab-sebab. Manusia diberi pilihan untuk memilih sebab-sebab itu.<sup>46</sup>

Jika diperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang musibah, ditemukan ayat-ayat di mana dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa musibah itu sudah ditetapkan oleh Allah SWT di dalam kitab (*lauh mahfuzh*). Pernyataan ini dapat dilihat dalam surat al-Hadid ayat 22 sebagai berikut

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

---

<sup>45</sup> Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 64-65

<sup>46</sup> *Ibid*

Artinya: *Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis di dalam lauh mahfuz sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah Swt. (Q S. al-Hadid/57: 22)*

Quraish Shihab menafsirkan yang dimaksud dengan kata *nabra 'aha* (menciptakannya) dapat tertuju kepada *anfusiikum* dan *al-ardha*, yakni sebelum menciptakan diri kamu dan bumi, bahkan pada hakikatnya sebelum Allah SWT menciptakan semuanya termasuk bencana itu.<sup>47</sup> Agaknya pendapat Quraish Shihab telah merangkum pendapat para mufassir sebelumnya, karena memang Allah SWT sebelum menciptakan bumi, manusia dan musibah yang terjadi di dalamnya telah menetapkannya. Berdasarkan ayat di atas maka musibah itu dapat dikategorikan menjadi dua macam. Pertama musibah besar yang terjadi di bumi. Bentuk bencana ini bisa beragam seperti gunung meletus, banjir, angin topan, gempa bumi, gelombang tsunami dan lainnya. Kedua musibah yang menimpa diri manusia seperti sakit, kelaparan, terjatuh dari tempat yang tinggi, tenggelam dalam air, dan sebagainya.<sup>48</sup>

Terdapat beberapa pendapat ulama dalam menafsirkan kata *nabra'hd* (menciptakannya). Sebagian mufassir menafsirkannya kata ganti *ha* kembali kepada *anfusi*. Ada juga yang mengatakan kembali kepada *muhibah*. Menurut Ibnu Katsir yang terbaik adalah mengembalikan kepada ciptaan dan bumi,

---

<sup>47</sup> M. Quaraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta. Lentera Hati, 2004), volume 14, cet. Ke-2, h. 43 [selanjutnya disebut Quraisy Shihab]

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, [t.th]); Juz XXV11, h. 299

karena susunan ayat menunjukkan demikian,<sup>49</sup> seperti juga yang dikatakan oleh Ibnu Jarir

Ayat di atas menegaskan bahwa musibah itu sudah ada dalam rencana Allah SWT. Hal ini dipahami dari pendapat Ibnu Katsir yang mengutip beberapa hadis riwayat Muslim, Imam Ahmad, dan Turmuzi. Nampaknya Ibnu Katsir sependapat dengan Ibnu Jarir, sebab Ibnu Katsir juga menjelaskan seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Jarir.<sup>50</sup> Namun manusia tidak diberitahu. Takdir adalah rahasia Allah SWT. Sebagai suatu ketetapan (takdir), musibah apapun bentuknya yang terjadi di bumi dan pada diri manusia tidak ada manusia yang mengetahuinya. Mereka baru mengetahui kalau itu sudah terjadi pada diri mereka. Oleh karena itu manusia diperintahkan agar selalu berusaha dan berikhtiar sekuat kemampuannya agar terhindar dari segala musibah. Setelah ia berusaha dan ternyata ditimpa musibah juga, itulah takdimya.

Isyarat bahwa manusia tidak tahu ia akan ditimpa musibah dipahami dalam surat al-Taubah/ 9: 51. Di sana ditegaskan agar jangan takut menghadapi sesuatu yang akan mendatangkan musibah yaitu peperangan.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

---

<sup>49</sup> Al-Imam al-Jall al-Hafizh 'Imad al-Din Abi al-Fidak Ismail bin Katsir al-Qursyiy al-Damsyiqiy, *Tafsir al-Qur'dn al-'Azhim*, (Semarang: Toha Putera, [t,th]), Jilid 4, h. 313 [selanjutnya disebut Ibnu Katsir, al-'Azhim]

<sup>50</sup> lihat Ibnu Katsir, *op. cit.*, h. 314 juga Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabariy, *ami'al-Bayanfi Tafsir ai-Qur'an*, (Mesir; Maktabah Maimaniyyah, [t.th]), Jilid 25, h. 120-121

Artinya: *Katakanlah musibah tidak akan menimpa kami kecuali hal itu telah dituliskan Allah Swt bagi kami. Dialah penolong kami dan kepada Allah kami bertawakal. (Q. S al-Taubah/ 9: 51)*

Secara tersirat ayat menyatakan bahwa manusia itu tidak tahu tentang musibah yang akan terjadi pada dirinya. Rasulullah SAW sebagai seorang hamba yang dekat dengan Allah SWT pun tidak diberitahu apakah ia akan ditimpa musibah dalam peperangan atau tidak. Buktinya beliau terus berusaha dan berjuang dengan kemampuan yang maksimal.

Surat al-Taubah/ 9: 51 ini turun kepada orang munafik yang tidak mau ikut berperang bersama Rasulullah SAW karena takut ditimpa musibah. Apabila Rasulullah SAW ditimpa musibah dalam peperangan mereka merasa senang. Namun demikian Rasulullah SAW dan sahabat tidak takut menghadapi musibah seperti orang-orang munafik tadi, karena mereka beriman dengan takdir. Dan ketika mereka ditimpa oleh musibah, mereka mengucapkan kalimat *istirjd'* sebagai tanda keimanan dan penyerahan segala urusan kepada Allah SWT.

Ayat lain yang menyatakan bahwa musibah itu merupakan takdir yaitu Surat al-Taghabun ayat 11 *“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan member! petunjuk kepada hatinya. Dan Allah mengetahui segala sesuatu (Q. S al-Taghabun '64:11).*

Menurut Quraish Shihab yang dimaksud dengan izin Allah SWT adalah penciptaan sebab-sebab dan faktor-faktor bagi terciptanya sesuatu. Ini

adalah sistem dan hukum-hukum alam itu. Manusia dapat memanfaatkannya untuk kebaikan dan jika tidak mengindahkannya ia akan tertimpa musibah ataupun bencana. Contohnya orang yang menebang hutan dengan sembarangan sehingga itu menyebabkan tanah longsor atau banjir. Quraish Shihab melanjutkan bahwa izin Allah SWT bagi terjadinya sesuatu tidak secara otomatis. Izin Allah SWT terbagi dua yakni izin *syar'i* yaitu direstunya atau dibolehkannya untuk dilakukan tanpa ada sanksi apa pun. Kedua yaitu izin *takwim* yaitu dia tidak menghalangi terjadinya sesuatu karena itu merupakan bagian dari sistem yang diberlakukannya bagi seniu pihak. Atas dasar itu bisa jadi ada musibah atau petaka yang menimpa seseorang yang tentu saja diizinkan-Nya tetapi tidak direstunya. Bisa jadi juga ada yang menimpa yang dituntut olehnya untuk dibendung dan diatasi seperti kezaliman yang menimpa. Itu adalah atas izin-Nya melalui sistem yang dia tetapkan, tetapi Dia juga mendorong untuk menaggulangi musibah kezaliman itu dengan menggunakan bagian dari sistem yang ditetapkannya dan yang juga keberhasilan atau kegagalan menanggulangnya adalah bagian dari sistem itu.<sup>51</sup> Sayyid Qutub seperti dikutip Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebagian ulama *salaf* (generasi abad pertama hingga ketiga hijrah) memahami penggalan ayat di atas berbicara tentang keimanan kepada takdir Ilahi serta *taslim* (menerima) atas musibah yang terjadi.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Quraish Shihab, *op. cit*, h. 276

<sup>52</sup> *Ibid*

Quraish Shihab mengomentari kata *izn Allah* dalam ayat di atas yang dikaitkan dengan musibah yang terjadi tentu saja bukan dalam pengertian yang umum dari kata izin, karena apa makna adanya persetujuan-Nya atas musibah itu. Tetapi izin yang dimaksudkan di sini adalah takdir-Nya berdasarkan hukum-hukum sebab akibat yang ditetapkan-Nya berlaku di alam ini, sehingga kalau sesuatu terjadi sesudah sebab yang ditetapkannya, maka hal tersebut lumrah dan tidak heran kalau terjadi, sekaligus itu mengandung makna bahwa Dia telah menyetujuinya. Bukankah sebelum terjadinya Dia telah menetapkan hukum yang berlaku? Itulah izin-Nya yang dinamai *sunnatullah*. Apabila yang terjadi tidak sebagaimana biasa terjadi dalam hukum sebab akibat yang diketahui maka itu adalah *mayatulladh* (pertolongan Allah).<sup>53</sup>

Surat al-Taubah ayat 50-51 menginformasikan bahwa orang mukmin sadar dengan sepenuh hatiya bahwa apa pun yang menimpanya adalah baik baginya. Kalau yang menimpanya itu kebaikan maka ia bersyukur. Tapi jika keburukan maka ia bersabar. Ia bertawakal kepada Allah SWT setelah berusaha. Ayat ini mengajarkan bagaimana seseorang menghadapi musibah setelah terjadinya dan setelah terbukti musibah itu tidak dapat lagi dihindarkan.<sup>54</sup> Ada sifat buruk yang sering tidak disadari manusia. Bila ia ditimpa musibah atau malapetaka atau sesuatu yang tidak disenangi lainnya

---

<sup>53</sup> Quraish Shihah, *op. c/7*, volume 2, h. 272

<sup>54</sup> *Ibid.*, volume 5. h. 616

ia segera melemparkan kesalahan itu kepada takdir Hal ini tidak sejalan dengan firman Allah SWT:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Artinya: *Apa saja kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah Swt dan apa saja bencana yang memmpamu maka itu dari (kesalahan) dirimu sendiri dan Kami ulus engkau kepada manusia sebagai seorang rasul dan cukuplah Allah sebagai saksi. Q. S al-Nisak: 79).*

Terdapat beberapa ayat yang senada dengan ayat ini. Dalam ayat-ayat tersebut dinyatakan bahwa musibah itu terjadi akibat perbuatan manusia sendiri. Lihat misalnya surat al-Syura ayat 30, al-Nisak ayat 62 dan al-Rum ayat 36. Surat al-Taubah ayat 50-51 menyatakan bahwa musibah itu tidak akan menimpa kecuali yang telah ditetapkan oleh Allah. Ayat ini berbicara bahwa golongan munafik yang takut ditimpa musibah dalam perang, sehingga mereka tidak ikut berperang bersama Rasulullah SAW. Kalau Rasulullah SAW dan para sahabat ditimpa musibah mereka merasa senang. Maka dinyatakan bahwa musibah itu telah ditetapkan oleh Allah SWT. Artinya pergi atau tidak pergi perang musibah itu sudah ada ditangan Allah SWT. Hanya manusia tidak mengetahuinya. Ayat ini mirip dengan surat al-Hadid yang telah dijelaskan di atas.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Quraish Shihab, Ibid, Vol. 2



Dari ayat ini dipahami bahwa suatu musibah diketahui sebagai takdir kalau manusia sudah berusaha dengan segala ikhtiarnya yang maksimal untuk menghindar dari musibah tersebut akan tetapi musibah itu tetap juga menimpa dirinya. Atau dengan kata lain musibah itu terjadi diluar kemampuan diri manusia atau tidak berhubungan secara langsung dengan perbuatan dan usahanya. Seperti gempa, angin topan dan lain sebagainya. Ayat ini juga menjelaskan apa pun musibah yang terjadi baik di bumi berupa kekeringan, gempa, longsor dan sebagainya ataupun pada diri manusia berupa penyakit atau petaka lainnya sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Gunanya yaitu agar manusia tidak kecewa dengan apa yang hilang darinya dan tidak pula gembira dengan apa yang ia dapatkan Allah SWT menjelaskan kekuasaan-Nya kepada semua makhluk. Akan tetapi bagaimana musibah itu terjadi, kapan akan terjadi, dimana akan terjadi, apakah besar atau kecil tidak seorang manusia pun diberitahu. Manusia baru dapat mengetahuinya setelah hal itu benar-benar terjadi pada dirinya.

## **2. Musibah dan Kaitannya Dengan Perbuatan Manusia**

Musibah yang terjadi apapun namanya apakah gempa, gelombang tsunami, banjir, kebakaran, gunung meletus, dan sebagainya sebab utamanya adalah kesalahan dan perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia.

Pernyataan itu ditemukan dalam berbagai redaksi ayat-ayat al-Qur'an. Surat Ali Imran/ 3: 165 menggunakan redaksi *من انفسكم عند من* ayat lain yang senada dengan redaksi di atas adalah Surat al-Nisa/ 4: 62, al-Rum/ 30: 36, al-Syura/ 42: 48, dan surat al-Qasas/ 28: 47.

Surat al-Nisa/ 4: 79 menggunakan redaksi *من انفسكم* Surat al-Syura/42: 30 memakai lafaz *يكلم يد ا كسبت فيما*. Surat al-Zumar/ 39: 51 menggunakan kata *ا كسبو مات سيا سيصيبهم* Surat al-Nahl/ 16: 34 memiliki redaksi *هم صبنا ا*. Surat al-A'raf/ 7: 100 memakai lafaz *ا عملت سيا بهم صا فا* seperti ditemukan juga dalam surat al-Maidah/ 5: 49 dengan sedikit perbedaan redaksi yaitu *هم نو ببعذ يصيبهم ن ا* Adapun Surat al-Ra'du/ 13 menggunakan redaksi *رعة قا ا صنعو بما تصيبهم*

Sebab-sebab terjadinya musibah akibat kesalahan dan dosa manusia tersebut dalam al-Qur'an dapat dirinci seperti diungkapkan berikut ini.

#### 1) *Syiqaq al-Rasul* (Memusuhi dan mendurhakai Rasul)

Jika diperhatikan ayat-ayat al-Qur'an akan didapati bahwa musibah, bencana, dan azab yang menimpa umat-umat nabi dan rasul terdahulu disebabkan permusuhan dan kedurhakaan mereka terhadap rasul mereka. Di antara ayat yang berkaitan dengan hal itu adalah firman Allah SWT dalam surat Hud/ 11: 89:

وَيَقَوْمٍ لَا تَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ  
هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمَ لُوطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيدٍ ﴿٨٩﴾

Artinya: *Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara akan (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shaleh, sedangkan kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu. (Q 8. Hud:89)*

Quraish Shihab menerangkan bahwa Allah SWT telah mengutus rasul-rasul kepada setiap umat yang bertugas menyampaikan risalah-Nya untuk manusia di muka bumi. Di antara sunnah dan rahmat-Nya terhadap makhluk adalah bahwa Dia tidak akan menyiksa manusia dengan mendatangkan berbagai bentuk musibah atau bencana di dunia dan akhirat sebelum didatangkannya bukti kepadanya. Allah SWT telah menginformasikan bahwa Ia tidak akan menyiksa suatu negeri sebelum Ia mengutus para rasul yang memberi peringatan kepada mereka.<sup>56</sup> Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا﴾

Artinya: .. dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul (Q. S al-Israk; 15)

Sudah menjadi sunnatullah hancurnya umat terdahulu ditimpa berbagai macam musibah disebabkan mereka memusuhi dan mendurhakai rasul. Begitu pula halnya yang terjadi dengan umat nabi Muhammad SAW yang mendurhakainya. Mereka ditimpa oleh musibah. Banyak orang kafir Quraisy yang terbunuh dalam perang melawan

---

<sup>56</sup> Quraish Shihab,

Rasulullah SAW. Hidup mereka tidak tenang, selalu dilanda kegelisahan. Semua itu musibah bagi mereka. Sunnatullah sendiri, yaitu mendatangkan musibah kepada umat yang durhaka, ditetapkan oleh kehendak mutlak. Maka apapun dari sunnatullah tersebut yang terjadi pada masa yang lain, dapat juga terjadi dengan kehendak Allah SWT pada masa kini kalau keadaannya sama dengan keadaan yang disebutkan dalam ayat. Maka apapun yang menimpa mereka pasti juga akan menimpa umat hari ini.<sup>57</sup> Artinya jika umat Nabi Muhammad SAW saat ini durhaka kepada rasul mereka dalam arti tidak menjalankan apa yang diperintahkannya, maka musibah akan datang dari atas dan bawah, kin dan kanan, malam ataupun siang. Ayat-ayat tentang musibah yang menimpa umat-umat terdahulu cukup banyak termuat di dalam al-Qur'an, seperti kisah Fir'aun umat Nabi Musa yang ditenggelamkan Allah SWT di dalam laut Merah, raja Namruz umat Nabi Ibrahim yang dihancurkan, umat Nabi Nuh yang ditimpa banjir besar, umat Nabi Luth yang ditimpakan hujan batu dari langit serta dibalikkannya negeri mereka dan lainnya.

2) Tidak mentaati pemimpin

---

<sup>57</sup> Ahzami Samiun Jazuli, *Menjelajah Kehtdupan dalam Al-Qur'an al-Karim Tafsir Maudhu 'iy atas Tema-tema Kehidupan*, Judul asli *al-Haydh fi al-Qur 'an al-Karim Diridsah Maudhu'iyah*, pent Tim Penerbit Wahda, (Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2005), cet ke-1 h 43 [selanjutnya disebut Ahzami]

Sudah menjadi fitrah manusia keinginan hidup bersama dalam suatu kelompok yang disebut masyarakat. Dalam masyarakat itu mereka akan mewakili sebagian urusan mereka kepada seseorang yang dijadikan pemimpin. Ketaatan kepada pimpinan tersebut merupakan kunci ketentraman hidup mereka. Isiam sangat memperhatikan masalah ini sebagaimana dilihat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kaum muslimin diperintahkan mentaati pemimpin mereka selama ia tidak bermaksiat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.<sup>58</sup> Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ط ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ  
 اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul (Nya) dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q S. al-Nisak 4: 59)*

Quraish Shihab menjelaskan tentang pasukan Thalut contohnya tidak sanggup meneruskan perjalanan untuk memerangi Jalut karena

---

<sup>58</sup> Ketaatan kepada pemimpin tidakJah secara mutlak. Hal ini dapat dipahami dengan menganalisa ayat 59 Surat al-Nisak di atas. Kata *athi'ti* digunakan untuk Allah dan rasul-Nya, sedangkan untuk *uli al-amri* tidak digunakan kata *athi'u*. Selanjutnya dalam sebuah hadis riwayat Muslim Rasulullah SAW bersabda *Id thd'atafi ma'shiyati Allahi innama al-tha'atufi ma'mf*. Al-Imam Abi al-Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi, (Istambul: Dar Sahnun, 1992), Jilid 2, h. 1469 [selanjutnya disebut Hajjaj]

melanggar larangan Thalut agar tidak meminum air sungai kecuali satu teguk. Begitu juga Allah SWT telah mengabadikan musibah yang menimpa kaum muslimin akibat tidak mentaati pemimpin yakni Rasulullah SAW.<sup>59</sup> Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran/ 3; 165 dan 166

أَوْلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾ وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَفَىٰ أَجْمَعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾

Artinya: *Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud) padahal kamu felah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Radar) kamu berkata "Dan mana datangnya (kekalahan ini). Katakanlah "itu dari (kesalahan) dirimu sendiri" sesungguhnya Adah Maha kuasa atas segala sesuatu. Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan maka (kekalahan itu) adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. (Q 5. Ali Imran/3: 165 dan 166).*

Quraish Shihab menjelaskannya dalam ayat ini musibah tersebut terjadi pada peperangan Uhud. Umat Islam menderita kekalahan. Mereka terluka, terbunuh syahid sebanyak 70 orang. Kebanyakan adalah para Hafiz al-Qur'an. Rasulullah SAW sendiri pun terluka. Kakinya berdarah dan giginya patah. Musibah ini mengherankan kaum muslimin saat itu, sehingga mereka bertanya kenapa itu terjadi, padahal kita berperang di jalan Allah SWT, Rasulullah SAW bersama kita dan lagi,

<sup>59</sup> Quraish Shihab, op.cit, Vol. 2

lawan kita adalah orang-orang musyrik dan kafir kepada Allah SWT. Pertanyaan ini dijawab langsung oleh Allah SWT dengan mengatakan bahwa semua itu adalah akibat perbuatan kaum muslimin sendiri. Kaum muslimin tidak taat kepada pemimpin mereka. Pertama, kaum muslimin memilih untuk keluar dari Madinah untuk menghadapi orang kafir, padahal Rasulullah SAW memerintahkan agar mereka tetap tinggal bertahan di Madinah. Kedua, pasukan panah meninggalkan posisi mereka di bukit Uhud padahal Rasulullah SAW memerintahkan agar mereka tidak meninggalkan posisi tersebut bagaimanapun keadaannya.<sup>60</sup> Dalam ayat di atas terlihat jelas korelasi langsung terjadinya musibah dengan ketidaktaatan kepada pemimpin. Tidak mau berhukum dengan hukum Allah SWT. Menjalankan atau menegakkan hukum-hukum Allah SWT merupakan ibadah yang sangat tinggi nilainya. Terciptanya keamanan dan ketentraman hidup terletak pada pelaksanaan hukum-hukum Allah SWT tadi, karena Ia sebagai pembuat hukum yang Maha tahu dengan segala tabiat manusia ciptaan-Nya. Allah SWT sendiri menyatakan bahwa hukum-Nyalah yang terbaik bagi orang-orang yang yakin. Hal ini dengan mengajukan pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab (*istiftam mgkan*). Allah berfirman:

أَفْحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١٢٦﴾

---

<sup>60</sup> Quraish Shihab, *ibid*, Vol. 2

Artinya: *Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik dari pada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin. (Q. S al-Maidah/5:50)*

Jika hukum-hukum Allah SWT tidak ditegakkan, maka yang akan datang adalah musibah dan malapetaka. Allah SWT menyebut orang yang tidak berhukum dengan hukum-Nya dengan *kafirun* (al-Maidah/ 5. 44), *-hdlimun* (al-Maidah/ 5: 45), *danfd.siqun* (al-Maidah/ 5: 27),

Salah satu di antara penyebab datangnya musibah itu adalah tidak ditegakkannya hukum Allah SWT. Ini tergambar dalam kandungan surat al-Nisak/ 4:62

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

Artinya: *“Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa suatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sencefin, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna. (Q. Sal-Nisak / 4: 62)*

Lebih jelasnya dapat dilihat dari turunnya ayat ini. Ibnu Katsir menerangkan bahwa kelompok ayat ini berbicara mengenai orang-orang yang menginginkan berhukum dalam menyelesaikan perkara kepada selain kitab Allah SWT dan sunnah rasul-Nya yaitu seorang Anshar dan seorang Yahudi. Si Yahudi mengatakan man kita serahkan kepada Muhammad. Sementara Si Anshar mengatakan urusan kita kita serahkan



kepada Ka'ab bin Asyraf.<sup>61</sup> Ada juga pendapat yang menerangkan bahwa ayat ini turun kepada sekelompok munafkin yang mengaku beriman tetapi mereka berhukum kepada hukum-hukum jahiliyah. Pendapat lain menerangkan bahwa Umar bin Khattab membunuh seorang munafik karena tidak mau berhukum dengan hukum Allah SWT dan Sunnah rasul-Nya. Perbuatan ini menyebabkan pelakunya ditimpa musibah. Mereka di bunuh sehingga mereka menyesal dengan apa yang telah dilakukannya. Allah SWT firman:

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ خَشِيَ أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ  
بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُضْحِكُوا عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنفُسِهِمْ نَدِمِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya: *Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nashrani) seraya berkata "Kami takut akan mendapat bencana ". Mudah-mudahan Allah akan mendalangkan kemenangan (kepada rasul-Nya) atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu mereka menjadi menyesal terhadap apa yang telah mereka rahasiakan dalam hati mereka. (Q. S al-Maidah 5: 52).*

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa orang-orang munafik yang bersegera minta perlindungan kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani karena takut ditimpa musibah dalam perang, namun akhirnya mereka ditimpa musibah juga, sebab Yahudi dan Nashrani tempat mereka berlindung dari musibah mengalami kekalahan dalam perang melawan

---

<sup>61</sup> Ibnu Katsir, *op.cit.* Jilid 1, h. 519

Rasulullah SAW beserta kaum muslimin. Para munafik tadi menyesal dengan apa yang telah mereka lakukan.

3) Sombong dengan nikmat yang Allah SWT berikan

Sombong termasuk perbuatan tecela di hadapan Allah SWT dan manusia. Allah SWT benci kepada orang yang bersifat sombong. Ia berfirman : *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di permukaan bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.* ( Q. S Lukqman<sup>^</sup>: 18) Sombong dengan nikmat yang telah Allah SWT berikan akan mendatangkan musibah. Berkaitan dengan itu Allah SWT berfirman:

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْتَهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ  
 بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ قَدْ قَاهَا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَىٰ  
 عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٤٢﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِن هَٰؤُلَاءِ  
 سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٣﴾

*Artinya: Maka manusia apabila ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku" , sebenarnya itu adalah u/ian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka Quga) mengatakan itu pula, maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan. Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apayang mereka usahakan. Dan orang-orang yang zalim diantara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan*

*mereka tidak dapat melepaskan diri (Q. S al-Zumar/39: 49-51).*

Dalam ayat di atas diberitakan bahwa manusia yang sombong ketika mendapat nikmat Allah SWT dan mengatakan semua yang ia dapatkan disebabkan oleh ilmu (kepintaran) yang ia miliki, akan ditimpa oleh musibah. Qutadah menafsirkan 'aid ilmin indi yaitu 'aid khibrm indi. Manusia menyatakan bahwa ia mendapatkan nikmat itu karena pegalamannya. Padahal semua nikmat itu merupakan ujian baginya dari Allah SWT, apakah ia akan taat dengannya atau malah menjadi durhaka. Ucapan seperti itu pernah diucapkan oleh orang-orang sebelum umat Nabi Muhammad SAW. Karena itu mereka ditimpa oleh musibah. Seakan-akan Allah SWT mengatakan janganlah kamu melakukan kesombongan seperti itu karena umat yang seperti itu hancur ditimpa musibah. Tidak ada manfaat sedikitpun bagi mereka apa yang telah mereka usahakan tersebut. Qarun merupakan contoh nyata bagi umat sesudahnya. Allah SWT menceritakan Qarun yang ditegur oleh sebagian kaumnya dalam firman-Nya

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ  
لَتَتَوَّأَىٰ بِالْعِصْبَةِ ۗ أُولَىٰ الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٦٦﴾

*Artinya: Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum A/wsa, maka ia herlaku aniaya terhadap mereka, dan kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang*

*kitnci-kuncinya simgguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) Ketika kaumnya berkata kepadanya "Janganlah kamu terlalu bangga, sestmggufnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selaltn memanggakan diri. (Q 5. al-Qashash/28: 76)*

Quraish Shihab menjelaskan hakikat kezaliman adalah kezaliman terhadap diri sendiri yang dilakukan manusia. Bebuat zalim kepada Allah SWT dan kepada orang lain sebenarnya merupakan perbuatan zalim kepada diri sendiri karena semua akibatnya kembali kepada diri sendiri.<sup>62</sup> Hal ini seperti yang diinformasikan dalam firman-Nya surat Fathir/ 35; 32, surat al-Qashash/ 28: 16 dan Q. S al-Nisak; 64 di atas. Salah satu penyebab terjadinya musibah akibat perbuatan manusia adalah kezaliman. Informasi ini dapat dipahami dan firman Allah SWT surat al-Anfal: 25:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Atinya : *Dan peliharalah dirimu dari pada fitnah (siksaan) yang tidak khusus menimpa orang-orang yang Za'im Saja diantara kamu. Dun ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-nya. (Q S. al-Anfal/8: 25)*

Allah berfirman:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿١٧٧﴾

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'an*, (selanjutnya ditulis: *Tafsir al- Mishbah*), (Jakarta: Lentera Hati, 2005), vol, 10

Artinya: *Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q 8 Hud 11: 117)*

Quraish Shihab menerangkan ayat di atas, bahwa Allah SWT tidak akan menghancurkan suatu negeri dengan berbagai bentuk musibah, sementara penduduknya melakukan perbaikan. Allah SWT mengingatkan agar berhati-hati terhadap suatu musibah yang tidak hanya menimpa orang-orang yang berbuat zalim saja. Ini mengindikasikan bahwa penyebab musibah sebenarnya adalah perbuatan zalim yang dilakukan oleh orang lain, namun akibatnya tidak hanya menimpa orang yang zalim itu saja, tetapi juga orang-orang shaleh<sup>63</sup>. Quraish Shihab mengomentari surat al-Anfal/ 8: 25 di atas yakni Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman supaya tidak membiarkan kemungkaran yang terjadi di hadapan mereka sehingga musibah atau azab menimpa mereka. Pendapat ini dinilai oleh Ibnu Katsir sebagai pendapat yang *hasanjiddan* (baik sekali). Penilaian ini kiranya tidak berlebihan. Sebab apabila sekelompok orang berbuat kemungkaran sementara yang lain diam saja, maka akibat kemungkaran sekelompok orang tadi akan mengenai orang yang mendiamkannya.<sup>64</sup> Penyebab dilaknatinya umat terdahulu adalah karena mereka tidak mencegah kemungkaran sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Ibid*, vol, 6

<sup>64</sup> Quraish Shihab, *Ibid*, Vol. 5

لُعِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ  
 ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾  
 كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ  
 فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: *Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. (Q. S al-Maidah 5: 78-79)*

Sifat ini adalah sifat yang dimiliki orang munafiq seperti dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya dalam surat al-Taubah/ 9: 67

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
 الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ  
 الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: *orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya[648]. mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.*

Quraish Shihab menerangkan tentang Munasabah surat al-Anfal/ 8: 25 dengan surat Hud/ 11: 117 yaitu bahwa dalam surat al-Anfal musibah akan menimpa orang-orang yang tidak ikut berbuat zalim karena membiarkan kezaliman itu, sementara dalam surat Hud ditegaskan bahwa orang-orang yang tidak ikut berbuat zalim tidak akan

ditimpa musibah kalau mereka melakukan perbaikan (*ishlah*) di tengah-tengah orang yang berbuat zalim.<sup>65</sup>

Contoh aktual lain yaitu musibah tsunami yang menimpa Nanggroe Aceh Darussalam. Menurut informasi sebelum datangnya tsunami pada malam hari Tahun Baru dan menyambut Natal itu terjadi kemaksiatan yang luar biasa. Kesaksian masyarakat di beberapa kota Aceh menyebutkan bahwa pada malam 25 dan 26 Desember 2004 terjadi puncak kemaksiatan. Pesta Natal dan menyambut tahun baru dirayakan dengan mabuk-mabukan, tarian bugil dan seks bebas mewarnai kota-kota besar di sekitar pesisir pantai Aceh.<sup>66</sup> Di Thailand dan Negara pantai lainnya di Asia, acaranya mirip sama dengan yang terjadi di Aceh saat manusia merayakan Natal dan Tahun Baru dengan berbuat maksiat.

Musibah gempa disertai gelombang tsunami telah meratakan Aceh, menimpa dan musibah banjir bandang yang terjadi Sumatera Barat tahun lalu, orang-orang yang tidak berbuat zalim saja, tetapi menimpa semuanya, orangtua renta, ibu-ibu, bapak-bapak, anak-anak, dan bahkan orang-orang shaleh semua terkena musibah.

Kezaliman yang termuat dalam Surat al-Anfal/ 8: 25 mengindikasikan bahwa kezaliman itu dilakukan sekelompok orang

---

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'an*, (selanjutnya ditulis: *Tafsir al- Mishbah*), (Jakarta: Lentera Hati, 2005), vol. 5

<sup>66</sup> Imam Santoso, *op. cit*, h. 72

karena kata kerja yang digunakan adalah lafal jama'. Kezaliman seperti ini dampaknya sangat berbahaya terhadap manusia lainnya. Bentuk kezaliman seperti ini sering juga dilakukan oleh suatu pemerintahan atau para penguasa terhadap rakyatnya sehingga sering didengar kata penguasa yang zalim.<sup>67</sup>

Cara mengatakan kebenaran itu yakni dengan menasehati serta mengingatkan mereka agar meninggalkan kezaliman itu dan kembali kepada kebenaran. Dari penjelasan di atas dipahami bahwa apapun bentuknya kezaliman itu, terhadap Allah SWT, terhadap manusia atau terhadap diri sendiri berpotensi untuk mendatangkan musibah. Jika kezaliman di jauhi dan tidak dicegah maka semua orang akan ditimpa oleh musibah apapun bentuknya seperti digambarkan dalam surat al-Anfal/ 8; 25 tersebut di atas.<sup>68</sup>

Bentuk kezaliman yang terbesar seperti yang dikutip oleh Ahzami Sami'un Jazuli dari *Fi Zhilali al-Qur'an* karangan Sayyid Qutub adalah menentang syariat dan ketentuan Allah SWT.<sup>69</sup> Musibah yang melanda di berbagai negara yang jumlah penduduk Muslimnya besar seperti Indonesia sangat mungkin disebabkan oleh tidak diberlakukannya syari'at dan hukum-hukum Allah SWT. Musibah

---

<sup>67</sup> Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 5

<sup>68</sup> *Ibid*

<sup>69</sup> Ahzami, *op. cit*, h. 63



terjadi di mana-mana karenan hukum Islam tidak ditegakkan. Pembunuhan, pencurian, prostitusi, mabuk-mabukan dan tindak pidana lainnya tidak diselesaikan dengan hukum Islam. Inilah realita sekarang yang diungkapkan oleh Sayyid Quthub dalam tafsirnya.<sup>70</sup> Seperti diterangkan sebelumnya, kezaliman yang dilakukan oleh manusia bisa saja berkorelasi langsung dengan musibah yang terjadi, bisa juga tidak.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dipahami bahwa musibah terjadi terkait dengan takdir Tuhan dan juga terkait dengan perbuatan manusia. Ketika musibah itu terjadi hal yang terpenting adalah bagaimana menyikapi musibah tersebut sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Apabila musibah itu merupakan ujian maka sikap yang seharusnya adalah sabar. Cukup banyak ditemukan ayat-ayat yang mengajarkan kesabaran dalam menghadapi ujian dan musibah.

Quraish Shihab menjelaskan tentang Surat al-Baqarah/ 2: 156 mengajarkan sikap sabar dalam menghadapi musibah. Caranya adalah menyerahkan segalanya kepada Allah SWT dengan mengucapkan kalimat *istird'*, sebab lalah pemilik semuanya. Allah SWT dalam Ayat juga memberikan motivasi bagi orang yang sabar dengan janji akan diberi shalawat, rahmat, dan petunjuk.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Sayyid Qutub. *Fi Zhilali al-Qur'dn*, (Beirut: Dar ai-Syuruq, 1980), jilid 3, Get Ke-9, halaman 1496

<sup>71</sup> Quraish Shihab, *op.cit*, Vol.1

Quraish Shihab memahami apabila musibah itu merupakan teguran atau peringatan atas kelalaian dan kesalahan, sikap seharusnya adalah ingat kepada Allah SWT dan memohon ampun atas segala dosa akibat kelalaian dan kesalahan tersebut. Dalam Ali Imran/ 3: 135 dikatakan "Orang-orang apabila mereka melakukan *Fdhisyah* atau berbuat zalim kepada diri mereka, maka mereka segera mengingat Allah dan memohon ampun atas dosa-dosanya".<sup>72</sup>

Adapun sikap terhadap musibah berupa kezaliman yang dilakukan manusia lain yaitu membela diri sesuai dengan kemampuan. Hal ini digambarkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya surat al-Syura/ 42: 19 yang artinya "Orang-orang yang apabila mereka ditimpa musibah kezaliman (yang dilakukan orang lain) maka mereka membela diri.

## **B. Sikap Dalam Menghadapi Musibah**

Sikap dalam menghadapi musibah sudah pernah ditulis dalam beberapa karya ilmiah diantaranya: dalam tesis yang berjudul ( tuntunan al-Qur'an tentang menyikapi musibah oleh Rohama Wazna, S.Th.I, MA), yang pada sub poinnya ada menjelaskan mengenai tuntunan dalam menyikapi musibah pada BAB III mengenai petunjuk al-Qur'an tentang menyikapi musibah pada halaman 60-74<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid*, Vol. 2

<sup>73</sup> Ruhama Wazna, S.Th.I, MA, tuntunan al-Qur'an tentang menyikapi bencana, tesis dalam mencapai gelar magister ilmu agama Islam IAIN Imam Bonjol Padang, 2012, h. 60-74

penelusuran ayat- ayat tentang *musibah* dan sebab- sebab terjadinya musibah, maka dapat dijelaskan bahwa dalam menyikapi *musibah* terbagi pada dua bagian yakni sikap terhadap Allah (karena hanya dengan izin Allah saja *musibah* itu terjadi) dan sikap terhadap diri sendiri (karena *musibah* itu terjadi disebabkan ulah manusia sendiri)

### 1. Sikap terhadap Allah

*Sikap pertama* adalah : Beriman Kepada Allah

Tuntunan untuk beriman kepada Allah dalam menyikapi *musibah* dapat dipahami dari dua ayat Al- Quran yaitu Q.S Ath- Taghabun: 11 dan Q.S Ali ‘Imran: 166.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan member petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S Ath- Taghabun: 11)  
Quraish Shihab lebih dalam menjelaskannya dengan mengemukakan

beberapa pendapat para ahli. Yaitu ada yang memahami kata- kata *يُؤْمِنُ* dan *وَمَنْ*

*يُؤْمِنُ* adalah untuk berucap dan menyadari bahwa *Inna lillahi wa inna*

*ilahi raji'un*. Pendapat lain menyatakan “ Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk hatinya untuk melakukan satu aktifitas

yang sesuai sehingga dapat menanggulangi *musibah* serta membentengi diri dari dampak buruk *musibah* itu.<sup>74</sup>

Quraish Shihab tentang makna iman pada ayat tersebut tampaknya saling melengkapi, iman diartikan sebagai iman akan takdir Allah atas *mushibah* adapun yang menimpa dan efek dari beriman ialah mendapat petunjuk sehingga bisa menanggulangi dan membentengi diri dari *mushibah*.

*Sikap kedua* adalah; Bertawakkal

Tuntunan agar bertawakkal hanya kepada Allah dalam menyikapi *musibah* terdapat dalam satu ayat Al- Qur'an yaitu Q.S At- Taubah: 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: *Katakanlah: "Sekali- kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang- orang yang beriman harus bertawakkal."* (Q.S at- Taubah: 51)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang- orang mukmin dalam menghadapi *mushibah* harus bertawakkal, yaitu berserah diri setelah usaha maksimal.<sup>75</sup> Dalam sikap tawakkal inipun tampaknya memberikan penjelasan bahwa hanya kepada Allah dalam menyikapi *mushibah* adalah suatu keharusan.

---

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'an*, (selanjutnya ditulis: *Tafsir al- Mishbah*), (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Cet-ke. 3, vol. 14, h. 117

<sup>75</sup> Qurais Shihab, *op.cit*, vol. 5, h. 127

Sikap ketiga adalah; Bertaqwa

Tuntunan agar bertawakkal kepada Allah dalam menyikapi *mushibah* dapat dipahami dari suatu ayat al- Qur'an yaitu Q.S Ali- Imran ayat 172

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقْبَلُوا الْحَسَنَاتِ لَلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Yaitu) orang- orang yang menaati perintah Allah dan Rasul- Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang- orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.”

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini lebih menjelaskan peristiwa bencana *mushibah* itu sendiri, yakni tentang peristiwa yang terjadi setelah usainya perang Uhud dan kembalinya pasukan kaum muslimin ke Mekkah, dan tidak menjelaskan sikap takwa dalam menyikapi *mushibah*, padahal sikap takwa disebutkan dalam ayat yang berkonteks *mushibah* ini.<sup>76</sup> Dalam ayat ini juga disebutkan bahwa ada pahala yang besar bagi orang- orang berbuat kebaikan (*muhsin*).

## 2. Sikap terhadap diri sendiri

Sikap Pertama : Mengintropeksi diri

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١١﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١١٢﴾

<sup>76</sup> Quraish Shihab, *op.cit.* Vol. 2.

Artinya; ” *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauh al-mahfuz) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*”(22) (“*Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luka dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri*”(23). (Q.S. Al- Hadid: 22,23)

Quraish Shihab menjelaskan, Ayat ini bahwa setiap *mushibah* yang terjadi di bumi ini bahkan juga yang menimpa diri manusia seperti penyakit dan sebagainya telah tercatat di lauh al- mahfudz sebelum *mushibah* itu terjadi. Allah menyampaikan hakikat itu agar manusia jangan berduka cita secara berlebihan dan melampaui kewajaran sehingga berputus asa terhadap lupunya hal- hal yang disukai dan sebaliknya jangan terlalu gembira sehingga bersifat sombong dan lupa daratan terhadap nikmat yang diberikan Allah.<sup>77</sup>

Sikap mengintropeksi diri dalam menyikapi *mushibah* dapat dipahami dari tiga ayat al- Qur’an yaitu Q.S asy- Syura: 30, Q.S Ali- ‘Imran: 165, Q.S ar- Ra’du: 31

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Dan apa mushibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan- kesalahanmu).*” (asy- Syura: 30)

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah, op. cit, vol. 1, h. 445-446*

Adanya petaka atau hal- hal negatif yang menimpa manusia dalam kehidupan dunia ini adalah sebagai sanksi atas pelanggaran manusia sendiri terhadap hukum alam, *mushibah* yang menimpa adalah disebabkan kesalahan manusia dalam menyikapi sesuatu dapat berakibat *mushibah*, sehingga manusia harus bias mengoreksi/ menginstropeksi diri, akan kelalaian/ kesalahan apa yang telah diperbuatnya. Menurut az-Zamakhshariy, ayat tersebut dikhususkan bagi orang- orang yang berdosa saja. Allah SWT tidak terhalang untuk menimpakan sebagian siksaanya kepada orang- orang yang berdosa dan memaafkan sebagai lainnya. Sementara orang-orang yang tidak berdosa seperti Nabi, anak – anak dan orang gila jika ditimpa *mushibah* seperti penyakit dan lainnya adalah untuk mengganti yang disempurnakan dan untuk *maslahat (li al'-audi al muwaffa wa al- masalahah)*<sup>78</sup>

Kelalaian atau kesalahan manusia sehingga menyebutkan *mushibah*, juga dijelaskan dalam Q.S Ali 'Imran ayat 165, umat Islam mengalami kalah dalam peperangan melawan kafir Quraisy dalam perang Uhud dikarenakan kesalahan mereka yakni tidak mematuhi perintah Rasulullah saw dalam hal strategi perang.<sup>79</sup>

Dari ayat tersebut juga tersirat adanya pesan bahwa tidak seharusnya manusia menanyakan atau mencari- cari siapa yang bersalah dan harus

---

<sup>78</sup> *Ibid*, jilid 1, h. 427

<sup>79</sup> Quraish Shihab, *Op.cit*, Vol. 2

bertanggung jawab atas *mushibah* yang menimpanya tanpa mau mengukur/mengintropeksi diri sendiri. Bahkan Allah SWT menegaskan bahwa kesalahan itu adalah dari diri sendiri dan sebaliknya segala yang berupa nikmat adalah dari Allah SWT (Q.S an- Nisa: 79).

Manusia diberi kebebasan untuk memilih, kebaikan konsekuensinya adalah keselamatan dan kejahatan konsekuensinya adalah kehancuran. Sebagaimana dinyatakan az- Zamakhsyariy “ Hidup adalah pilihan, *mushibah* yang menimpa manusia adalah dikarenakan perbuatan manusia itu sendiri. Dan perbuatan itu adalah Karena kahendak manusia itu juga.” Dengan instropeksi diri, manusiapun tidak akan terlalu berduka karena *mushibah* yang menimpa. Tuntunan senada juga dapat dipahami dari empat ayat al-Quran yaitu pada Q.S al-hadid: 22,23 Q.S ali imran :153 dan Q.S ar-rum: 36

*Sikap kedua; Bersabar*

Tuntunan agar bersabar dalam menyikapi *mushibah* dapat dipahami dari empat ayat al- Qur’an yaitu pada Q.S al- Hajj: 35, Q.S Luqman: 17 dan Q.S Ali ‘Imran: 120, 146.

الَّذِينَ إِذَا دُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya “ ..Orang- orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka..”(Q.S al- Hajj:35).



Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *ashshabirin* mengisyaratkan kemantapan sifat itu bagi penyandanginya. Ayat ini memang dalam konteks ibadah haji, dan dicantumkannya sifat ini dalam konteks ibadah haji dimana kondisi tempat, cuaca dan pengunjung begitu sulit dibanding dengan tempat dan waktu- waktu lain. Hal tersebut lebih terasa lagi dewasa ini dimana jamaah haji mencapai jutaan orang.<sup>80</sup>

Kata *ashaababhum* digunakan dalam ayat ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami jamaah haji dalam melaksanakan ibadah haji adalah berupa *mushibah*, dan sikap sabar sangat diutamakan. Penulis memahami bahwasanya sikap sabar tidak hanya dalam bentuk *mushibah* berupa kesulitan dalam melaksanakan ibadah haji, namun juga terhadap berbagai peristiwa yang menyulitkan lainnya. Seperti pada bencana berupa bala' atau fitnah, kesemuanya disikapi dengan sabar yang akan dijelaskan kemudian berikut dasar hukumnya sesuai dengan konteks bala' dan fitnah.

Dari penjelasan di atas penulis sependapat dengan penjelasan tersebut, bahwa memang dalam menyikapi musibah kita mesti dekat dengan Allah dan segala urusan kita kembali pada Allah, serta kita bertakawal dengan segala urusan itu setelah kita sadari usaha yang kita lakukan dengan tawakal itu hendaknya menambah rasa takwa kita kepada Allah, dalam sikap kepada diri sendiri memang harus pemberbanyak merenungkan diri dari kesalahan yang kita lakukan dari hal itu akan membentuk kitamenjadi

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah, op. cit, vol. 8, h.207*

pribadi yang sabar dalam menerima segala ujian atau cobaan yang melanda, karena hal itu menumbuhkan rasa percaya diri kita pada Allah.